



**PENGARUH SIARAN TELEVISI TERHADAP
TINGKAH LAKU REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG**

Direktorat
Kebudayaan

314

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303.40819

JUR

P.

MILIK DEPDIKBUD
Tidak diperdagangkan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN



**PENGARUH SIARAN TELEVISI TERHADAP
TINGKAH LAKU REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG**

07-01-07
07-01-07
07-01-07

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEMERDEKAAN
KEMERDEKAAN

PERPUSTAKAAN KEMERDEKAAN KEMERDEKAAN	
TGL. TERIMA	30-12-99
TGL. KEMBAL	30-12-99
NO. SURAT	777/99
NO. STAMP	
KEMBAL	3

PERPUSTAKAAN KEMERDEKAAN KEMERDEKAAN

PENGARUH SIARAN TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG

Tim Penulis :

M. JURAMADI ESRAM	(KETUA)
SASMITA S.	(ANGGOTA)
NURAINI	(ANGGOTA)
T. DIBYO HARSONO	(ANGGOTA)
YUSSUWADINATA	(ANGGOTA)

Editor :

SUARMAN



Diterbitkan oleh :

Proyek Pengkajian Dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Riau
T.A. 1996/1997

KATA PENGANTAR

“Pengaruh Siaran Televisi Terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang”, merupakan salah satu dari empat judul naskah hasil penelitian yang diterbitkan oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (P2NB) Riau Tahun 1996.

Penerbitan buku ini bertujuan tidak hanya sekedar menambah jumlah buku-buku tentang kebudayaan daerah, tetapi lebih penting dari itu adalah untuk penyebarluasan informasi keseluruhan wilayah Indonesia. Penyebarluasan informasi mengenai budaya daerah dimaksud agar suku-suku bangsa yang ada di Indonesia tidak hanya mengenal dan memahami kebudayaan suku bangsanya sendiri (terkadang cenderung menimbulkan sikap stereo type), tetapi juga dapat mengenal kebudayaan suku bangsa lainnya, sehingga pada gilirannya dapat menumbuhkan sikap saling menyadari, memahami dan menghargai keberadaan budaya setiap suku bangsa yang ada di sekelilingnya. Sikap seperti ini tentunya sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan ketahanan nasional di bidang sosial budaya, dan pada gilirannya tentu sangat berarti pula bagi terpeliharanya persatuan dan kesatuan bangsa.

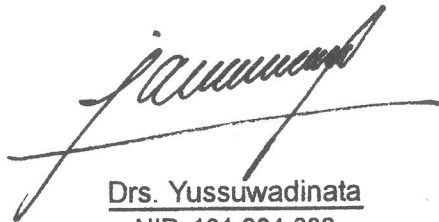
Buku yang berisi mengenai dampak Siaran Televisi Terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang, merupakan bahan informasi yang sangat penting dalam rangka mengarahkan remaja pada tingkah laku yang berkeperibadian Indonesia. Buku ini terwujud berkat kerjasama yang baik dari berbagai pihak, untuk itu sudah selayaknya kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada

pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut mewujudkan terbitnya buku ini.

Akhirnya, kami sangat menyadari bahwa butir-butir pikiran yang terkandung dalam buku ini masih sangat sederhana bahkan di sana-sini masih banyak ditemui kelemahan. Namun demikian kita tetap berharap semoga buku tentang aspek budaya Melayu Riau yang diterbitkan dan disebarluaskan ini dapat bermanfaat, sesuai dengan tujuannya.

Tanjungpinang, Juni 1996

Bagian Proyek P2NB Riau
Pemimpin,



Drs. Yussuwadinata
NIP. 131 884 088

... ..
... ..
... ..
... ..
... ..

... ..
... ..
... ..

Wm. W. ...
... ..
... ..
... ..

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI RIAU

Tidaklah berlebihan jika diawal pembangunan televisi merupakan barang mewah, sehingga hanya orang-orang tertentu yang dapat memiliki dan menikmatinya. Namun, sekarang barang tersebut dapat dikatakan sudah bukan lagi barang yang mewah. Apalagi, bagi masyarakat Tanjungpinang; di kota Bestari ini barang tersebut relatif murah, sehingga tidak mengherankan jika di sana hampir setiap rumah memilikinya.

Satu hal yang perlu diketahui adalah bahwa masyarakat Tanjungpinang cukup dengan antena biasa dapat menangkap 10 siaran (Indonesia 4, Malaysia 3, dan Singapura 3). Ini artinya, rumah mereka setiap saat dibanjiri oleh berbagai macam informasi. Keadaan yang demikian, di satu pihak memang sangat menambah cakrawala pengetahuan. Akan tetapi, di lain pihak tidak tertutup kemungkinan adanya penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing atau nilai-nilai yang tidak relevan dengan pembangunan.

Buku yang merupakan hasil penelitian staf tenaga fungsional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang ini menunjukkan bahwa siaran televisi yang membanjiri Kota Tanjungpinang ternyata menambah wawasan remaja terhadap perkembangan dunia, menstimulir untuk meraih hal yang terbaik, menambah kecintaan terhadap tanah air, ketaqwaan terhadap agama, hidup secara hemat, dan keinginan untuk menguasai iptek.

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY

RESEARCH REPORT
No. 1000
BY
J. H. GOLDSTEIN
AND
R. F. FIESER

THE UNIVERSITY OF CHICAGO
DEPARTMENT OF CHEMISTRY
CHICAGO, ILLINOIS

RESEARCH REPORT
No. 1000
BY
J. H. GOLDSTEIN
AND
R. F. FIESER

Televisi dapat diibaratkan sebagai mata uang. Oleh karena itu, disamping ia menimbulkan dampak yang positif, juga dampak yang negatif, yaitu kecenderungan remaja untuk bertingkah laku konsumtif karena godaan iklan yang demikian menawan, sehingga keinginan lebih diutamakan dari pada kebutuhan. Hal lain yang perlu dikemukakan adalah adanya kecenderungan remaja untuk menikmati acara-acara tertentu dari pada belajar.

Sehubungan dengan itu, saya menyambut baik terbitnya buku ini; sebab apa yang dikemukakan dalam buku ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam rangka mengarahkan remaja agar kebudayaan yang mereka kembangkan tidak bertentangan kepribadian kita dan pembangunan yang telah dan sedang kita laksanakan.

Mengingat terwujudnya buku ini adalah berkat kerjasama berbagai pihak, maka kepada pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung terbitnya buku ini saya mengucapkan terima kasih.

Kemudian, sebagai akhir kata, saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian, harapan saya semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tanjungpinang, Juni 1996

Kakanwil Depdikbud
Propinsi Riau,



O.K. Nizami Jamil
NIP. 130 202 304

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ada satu di antara masalah penting yang bakal dihadapi oleh bangsa Indonesia di masa mendatang, yaitu makin luasnya pengaruh globalisasi komunikasi dan informasi. Semua bidang kehidupan disentuhnya, sehingga pengaruhnya kian bersifat kompleks.

Semua sistem, baik itu sosial, nilai, budaya, politik, ekonomi, hukum maupun pandangan hidup tersentuh keras tidak memandang batas bangsa dan negara. Semua aspek itu akan berubah dan menjadi fenomena-fenomena aktual yang menonjol. Hal itu dikuatkan oleh Alfin Toffler (1988:106-104) yang menyatakan bahwa sebuah bom informasi sedang meledak di tengah-tengah kita dengan pecahan-pecahan imajinasi yang secara drastis mengubah cara pemahaman serta perilaku dalam kehidupan ini.

Kehadiran informasi dalam beberapa bentuk dan jenis termasuk informasi yang memiliki daya rangsang tinggi terhadap pendidikan sedang melanda kita dan masuk secara tidak terkendali melalui film, tayangan televisi baik dalam maupun luar negeri atau melalui kaset video. Fenomena tersebut menunjukkan sistem global telah terjadi. Jenis dan volume informasi atau berita-berita media menjadi seragam di semua negara. Pilihan dan kegemaran media massa dalam meliput berbagai peristiwa juga menjadi seragam. Begitu pula di pihak khalayak; terjadilah kegemaran yang sama terhadap jenis informasi dan hiburan yang disebabkan oleh media massa. Selanjutnya arus informasi internasional pun menjadi seragam karena prinsip peliputan di semua negara menjadi seragam.

Globalisasi dan informasi yang dikonsumsi masyarakat kebanyakan diperoleh dari siaran televisi. Apalagi, dewasa ini terdapat beraneka ragam televisi, baik yang dimiliki pemerintah maupun swasta, serta siaran yang diperoleh melalui antena parabola.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kedudukan dan peranan televisi di dalam kehidupan kita, baik sebagai perorangan, keluarga, maupun masyarakat sudah menjadi sangat penting. Bahkan, dapat dikatakan sekarang ini kita seolah-olah tidak dapat lagi hidup tanpa televisi, karena melalui televisi kita memperoleh hiburan dan informasi.

Kalau dulu televisi merupakan kebutuhan lux, tetapi seiring perkembangan zaman, televisi sekarang boleh dikategorikan kebutuhan primer. Apalagi, pada masyarakat Tanjungpinang karena televisi di sana harganya relatif lebih murah dibanding daerah lainnya, sehingga hampir setiap rumah memilikinya. Ini artinya, rumah kita setiap saat dihadiri oleh berbagai macam informasi, baik yang menyangkut ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya maupun pertahanan dan keamanan baik dari dalam maupun luar negeri. Kondisi yang demikian, di satu pihak memang dapat menambah cakrawala pengetahuan masyarakat, tetapi dilain pihak tidak tertutup kemungkinan adanya dampak-dampak yang bersifat negatif. Lebih-lebih, Tanjungpinang yang merupakan ibukota Kabupaten Kepulauan Riau daerahnya langsung berbatasan dengan negara tetangga (Malaysia dan Singapura). Letak geografis yang demikian pada gilirannya masyarakat Tanjungpinang (tanpa antena parabola) dapat menerima siaran televisi, tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari negara-negara tetangga. Sampai saat ini masyarakat Tanjungpinang (tanpa antena parabola) dapat melihat 10 saluran televisi, yaitu: TVRI, TPI, RCTI, SCTV, TV1 (Malaysia), TV2 (Malaysia), TV3 (Malaysia), SBC5 (Singapura), SBC8 (Singapura), SBC12 (Singapura).

2. Masalah

Masyarakat Tanjungpinang dalam satu segi barangkali lebih beruntung ketimbang masyarakat lainnya di Indonesia, karena hanya dengan antena biasa mereka dapat menangkap siaran televisi, tidak hanya dari Jakarta tetapi juga dari negara-negara tetangga. Ini berarti bahwa masyarakat Tanjungpinang dibanjiri oleh berbagai macam informasi; baik dari dalam maupun dari luar negeri. Namun, dalam

segi yang lain tidak tertutup kemungkinan adanya dampak-dampak negatif yang terwujud dalam tingkah laku mereka. Sebab dasarnya arus informasi kalau tidak diimbangi dengan kesiapan dan pengetahuan yang memadai pada gilirannya akan menimbulkan perilaku yang justru berlawanan dengan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam perkembangan masyarakat, dalam arti luas, seperti pola hidup konsumtif dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan asing secara membabi buta.

3. Tujuan

Sesuai dengan latar belakang dan masalah seperti tersebut di atas, tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Mendiskripsikan sejauh mana dampak siaran televisi, baik dari dalam maupun luar negeri terhadap perilaku generasi muda kota Tanjungpinang.
- 2) Menawarkan saran dan pemecahan dalam rangka memaksimalkan dampak positif dengan adanya siaran televisi di kota Tanjungpinang.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi kepada pemerintah dalam merumuskan kebijaksanaan yang berkaitan dengan dunia pertelevisian dan pengembangan generasi muda.

4. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Kota Administratif Tanjungpinang. Dipilihnya Kotif Tanjungpinang sebagai lokasi penelitian karena mayoritas masyarakat di daerah ini mempunyai televisi memakai antena biasa mereka dapat menyaksikan 10 siaran televisi baik dari dalam maupun luar negeri. Materi yang akan diteliti meliputi: acara siaran, pilihan, pendapat, manfaat dan perwujudannya dalam tingkah laku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dipilihnya remaja dengan pertimbangan disamping mereka potensial, juga menjadi penerus pembangunan.

5. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sehubungan dengan itu, teknik yang digunakan untuk menjangkau data dan informasi meliputi: observasi, wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, dan studi kepustakaan.

Observasi (pengamatan) dilakukan secara langsung di lapangan

untuk memperoleh data mengenai kondisi fisik, keadaan penduduk, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat di daerah penelitian. Sedangkan, wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden dan informan dengan menggunakan kuesioner yang disiapkan sebelumnya. Kuesioner disusun secara bersama antara tim peneliti dengan penanggung jawab. Materi kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan tertutup responden diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan. Untuk menjangkau data tentang situasi responden yang berkaitan erat dengan siaran televisi diberi pilihan jawaban berkisar antara selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Selalu merupakan jawaban yang diberikan untuk mereka yang terus mengikuti acara siaran televisi. Sering merupakan jawaban yang diberikan untuk mereka yang hampir terus menonton acara-acara tertentu di televisi, tetapi ada juga tidak mengikuti acara dimaksud. Kadang-kadang menunjukkan bila responden hanya sekali-sekali menonton siaran televisi. Sedangkan yang tidak pernah menunjukkan bahwa responden sama sekali tidak menonton acara televisi.

Untuk menjangkau data tentang pendapat responden setelah menonton siaran televisi diberi jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Disini responden dapat memilih jawaban sesuai dengan kondisi obyektif yang ada padanya.

Khusus wawancara dengan informan dilakukan secara mendalam (*dept interview*) yang bersifat terarah dan tidak terarah. Bentuk wawancara terarah dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk wawancara tidak terarah dilakukan secara bebas dan memberikan kesempatan yang luas pada informan dalam memberikan keterangan. Wawancara tidak terarah diperlukan karena informan dapat memberikan keterangan umum yang tidak terduga-duga yang tidak diketahui bila ditanyakan dengan wawancara terarah.

Kuesioner dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan perilaku generasi muda yang dikaitkan dengan siaran televisi. Sedangkan, studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai tema-tema yang berkaitan dengan penelitian ini.

6. Ketenagaan

Susunan ketenagaan dalam aspek PENGARUH SIARAN TELEVESI TERHADAP PRILAKU REMAJA DI KOTA TANJUNGPINANG adalah penanggung jawab adalah sebagai berikut:

Penanggungjawab : Sindu Galba (Kepala Balai Kajian Jarahnitra Tanjungpinang)

Ketua Tim : M. Juramadi Esram

Anggota : Sasmita S
T. Dibyo Harsono
Nuraini
Yussuwadinata

7. Jadwal Kegiatan

Tahap awal dari proses penelitian adalah mempersiapkan bahan-bahan yang akan mendukung jalannya penelitian tadi. Adapun tahap pertama adalah mempersiapkan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, kemudian pengurusan masalah perizinan (Juni 1995 sampai awal Juli 1995).

Tahap kedua adalah melakukan pra survei ke lokasi penelitian (Kotip Tanjungpinang). Tahap ini selesai pada pertengahan bulan Juli 1995. Selanjutnya, pada bulan Agustus sampai dengan Nopember 1995 dilaksanakan pengumpulan data lapangan.

Tahap ketiga adalah pengolahan data. Tahap ini dilaksanakan pada bulan Desember 1995. Kemudian, dilanjutkan dengan tahap penulisan laporan sampai siap menjadi hasil laporan dan penggandaan pada bulan Januari 1995. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan penelitian di bawah ini.

No.	KEGIATAN	WAKTU	KETERANGAN
1.	Persiapan	Juni 1995	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan literatur - Penentuan lokasi - Mengurus perizinan - Pembuatan pedoman wawancara - Pembuatan kuesioner - Penentuan informan - Pembagian tugas
2.	Pra survey	Juli 1995	<ul style="list-style-type: none"> - Peninjauan lokasi - Pendekatan kepada penguasa daerah tersebut - Pengumpulan data awal sebagai gambaran umum
3.	Pengumpulan data	Agustus s/d Nopember 1995	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan observasi - Wawancara pada informan - Penyebaran kuesioner - Pengambilan gambar
4.	Pengolahan data	Desember 1995	<ul style="list-style-type: none"> - Klasifikasi data - Penyusunan data
5.	Penulisan laporan	Januari - Februari 1996	<ul style="list-style-type: none"> - Analisa data - Pengelompokan - Editing - Finishing - Pengandaan Naskah

8. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Kota Administratif Tanjungpinang. Kota ini merupakan kota administratif kedua di Propinsi Riau setelah Kota Administratif Dumai, dan merupakan kota administratif pertama di Kabupaten Kepulauan Riau yang terletak di ibukota kabupaten.

Kota yang sebelumnya merupakan satu wilayah Kecamatan Bintang Selatan ini sejak tahun 1983 (berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 31 Tahun 1983 tanggal 18 Oktober 1983) ditingkatkan.

Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, statusnya menjadi kota administratif yang peresmiannya dilakukan oleh Menteri Dalam Negeri (Soepardjo Rustam) pada tanggal 26 Desember 1983. Tanggal, bulan, dan tahun itulah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Tanjungpinang.

Kota Administratif Tanjungpinang membawahi dua kecamatan, empat desa dan enam kelurahan. Kedua kecamatan tersebut adalah Kecamatan Tanjungpinang Barat yang meliputi: Kelurahan Tanjungpinang Kota, Kelurahan Tanjungpinang Barat, Kelurahan Kemboja, Desa Penyengat dan Desa Kampung Bugis. Sedangkan, Kecamatan Tanjungpinang Timur meliputi: Kelurahan Tanjungpinang Timur, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Melayu Kota Piring, Desa Dompok dan Desa Batu IX.



Foto 1: Kantor Camat Tanjungpinang Barat

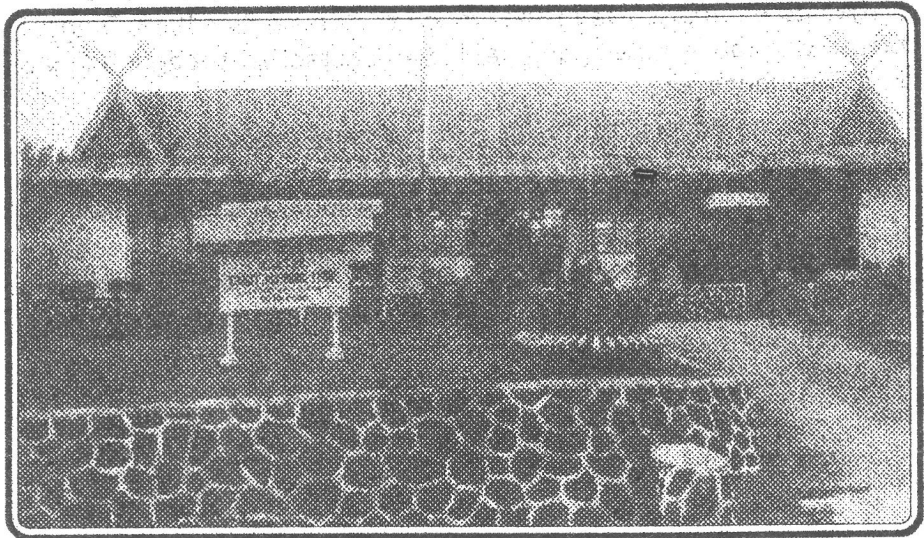


Foto 2: Kantor Camat Tanjungpinang Timur

Luas Kota Administratif Tanjungpinang adalah 239,5 km², dengan batas-batas sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Galang; sebelah Selatan dengan Kecamatan Bintang Timur; sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bintang Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Galang.

Wilayah Kota Administratif Tanjungpinang selain letaknya amat strategis (di Teluk Bintang), sebagian besar merupakan daratan yaitu bagian Pulau Bintang sebelah Selatan yang sudah ratusan tahun berkembang. Beberapa pulau seperti Pulau Penyengat, Pulau Bayan, Pulau Biram, Pulau Sekatan dan Pulau Laut, sudah merupakan pemukiman penduduk dan bahkan mempunyai peranan sejarah yang cukup penting pada masa kerajaan Riau Lingga beberapa abad yang lalu. Hingga kini, pulau-pulau ini masih sering dikunjungi orang sebagai salah satu obyek wisata budaya (sejarah).

Adapun iklim daerah ini adalah tropis basah, dengan temperatur terendah 18 °C dan tertinggi 27 °C; tekanan udara rata-rata terendah 1.010,2 mbs dan tertinggi 1.013,7 mbs. Sedangkan, kelembaban udaranya rata-rata 61 % sampai dengan 91 %.

Kota Administratif Tanjungpinang mengenal dua musim, yaitu musim hujan yang berlangsung sekitar bulan Oktober sampai dengan Juni dan musim kemarau yang berlangsung antara Juli sampai dengan bulan September. Perubahan angin meliputi musim Utara yang terjadi antara bulan Desember sampai dengan Pebruari, musim Timur yang terjadi pada bulan Maret sampai dengan Mei, musim Selatan yang terjadi bulan Juni sampai dengan Agustus, dan musim Barat terjadi pada bulan September sampai dengan Nopember.

Adanya penggantian musim setiap waktu mengakibatkan arah angin tidak menentu atau lebih dikenal dengan sebutan "Angin Pancaroba". Pada bulan-bulan bertiupnya angin Utara dan Barat, hujan turun terus-menerus yang diiringi dengan angin yang sangat kencang dan cuaca tidak menentu, yang mengakibatkan laut di sekitar Pulau Bintan bergelombang besar sehingga menjadi halangan bagi nelayan tradisional dalam mencari nafkah.

Bila dilihat dari segi demografi, tingkat perkembangan penduduk Kota Administratif Tanjungpinang rata-rata 2 % per tahun. Pada tahun 1994 penduduknya berjumlah 92.061 jiwa dengan tingkat kepadatan 375 jiwa per kilometer. Sedangkan, mata pencaharian penduduk Kotip Tanjungpinang sangat beragam, seperti pegawai negeri sipil, ABRI, pegawai swasta, pedagang, buruh, nelayan, petani, wiraswasta, dan sektor informal lainnya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kehidupan penduduk Tanjungpinang tergolong baik. Mayoritas penduduk yang termasuk usia produktif telah memiliki pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan. Satu hal yang menarik dari kota ini ialah bahwa kita jarang menjumpai pengemis atau gelandangan. Menurut informasi dari tokoh masyarakat, apabila ada salah seorang keluarga yang bekerja sebagai pengemis maka segera akan mendapat reaksi dari sanak keluarga yang lain. Orang ini sedapat mungkin akan ditampung atau dipenuhi keperluan hidupnya oleh anggota keluarga yang lain secara patungan ataupun sendiri-sendiri. Bagi orang melayu, merupakan aib yang besar bila ada anggota keluarga mereka menjalankan kehidupan dengan cara mengemis. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang mengajarkan bahwa sebaik-baik ummat adalah mereka yang tangannya di atas bukan di bawah. Oleh karena itu, kita hampir tidak menemukan adanya pengemis dari kalangan orang Melayu. Pengemis-pengemis yang setiap hari dapat dijumpai di

pusat-pusat keramaian bukanlah orang Melayu asli tetapi orang pendatang.

Kota administratif Tanjungpinang secara umum diarahkan menuju kota industri, perdagangan, pendidikan, budaya dan kota pariwisata. Oleh karena itu, pembangunan sarana dan prasarana dilakukan secara sinergis dalam mewujudkan keinginan tersebut. Apalagi sebagai ibukota kabupaten, Kotip Tanjungpinang terus memacu diri pada setiap aspek pembangunan.

Sebagai konsekuensi logis dari kota yang sedang berkembang dan menjadi sentral industri dan perdagangan ialah banyaknya pendatang dari luar yang ingin mengadu atau merubah nasib di kota tersebut. Mereka tidak hanya berasal dari sekitar Kepulauan Riau, tetapi juga dari daratan Sumatera, Jawa, bahkan dari Timur Indonesia. Kedatangan mereka ini tidak bisa dilarang ataupun ditentang, karena sebagai warga negara mereka berhak untuk hidup layak. Sebagai suku bangsa yang dikenal terbuka, kedatangan mereka ini diterima dengan baik sejauh mereka mempunyai niat dan itikad yang baik. Dalam kenyataannya memang niat mereka ingin merubah nasib di negeri orang. Fenomena ini disambut baik oleh masyarakat Melayu setempat. Salah satu bukti partisipasi penduduk pendatang dalam pembangunan kota Tanjungpinang dapat dilihat dari sektor perdagangan dan transportasi. Pada sektor perdagangan terutama pedagang kaki lima, hampir seratus persen dipegang oleh pendatang dari Minangkabau. Sektor transportasi darat seperti angkutan kota juga didominasi oleh pendatang dari Minangkabau. Sedangkan, transportasi roda dua yang biasa disebut "ojeg" lebih didominasi oleh pendatang dari Jawa. Kedatangan mereka ini sedikit banyak dapat membantu arus mobilisasi penduduk baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Kehadiran mereka tidak dianggap sebagai saingan melainkan sebagai mitra dalam mengarungi bahtera kehidupan.

Kita juga dapat melihat menjamurnya pusat perbelanjaan dan pusat hiburan. Begitu juga dengan sarana dan prasarana pariwisata seperti hotel, travel biro, restaurant, diskotik, karaoke, dan berbagai sarana hiburan lainnya. Dengan berkembangnya kawasan industri dan pariwisata di Pulau Bintan, sedikit banyak akan memacu pembangunan Kotip Tanjungpinang.

Di bidang sosial budaya, pada umumnya daerah Kepulauan Riau dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha, di samping Islam yang sangat dominan hingga sekarang. Perpaduan beberapa

kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan kebudayaan Melayu, dengan unsur utama berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu dan bergama Islam yang memberikan ciri khas kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di daerah Riau Kepulauan.

Dominannya pengaruh agama Islam ini tercermin dalam pepatah adat Melayu yang berbunyi: "Adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah". Maksudnya, adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang Melayu berdasarkan pada hukum Islam yang terdapat dalam kitab suci yang diwahyukan Allah. Sehubungan itu, Melayu dapat dikatakan "identik" dengan Islam, sehingga apabila ada anggota masyarakat non Islam yang masuk agama Islam, ia akan disebut sebagai masuk Melayu. Sebaliknya, bila orang Melayu pindah ke agama non Islam maka dikatakan yang bersangkutan telah keluar dari suku bangsa Melayu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa suku bangsa Melayu beserta budayanya sangat terbuka dalam menanggapi unsur budaya luar, sejauh budaya itu tidak bertentangan dengan kebudayaan Melayu yang bercorak agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geografisnya dimana daerah Kepulauan Riau merupakan daerah pesisir yang mudah mengalami kontak dengan kebudayaan luar, yang kemudian melahirkan sifat keterbukaan pada masyarakatnya.

Sungguhpun unsur agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjungpinang, tetapi dalam kenyataannya masih dijumpai adanya praktek-praktek yang mempercayai adanya kekuatan-kekuatan lain yang bersifat magis. Oleh karena itu, tidak jarang kita jumpai kegiatan upacara tradisional pada masyarakat seperti pembacaan mantera-mantera yang bertujuan agar tidak diganggu oleh kekuatan-kekuatan gaib. Di samping itu, masih banyak pula dijumpai adanya pengobatan yang dilakukan oleh dukun untuk mengusir makhluk halus yang mengganggu anggota masyarakat.

Dengan demikian nyatalah, meskipun unsur agama Islam sangat dominan mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Tanjungpinang, namun unsur-unsur kebudayaan lain masih tetap bertahan hingga kini. Di sini terlihat dualisme masyarakat Melayu, disatu sisi mereka menyatakan adat bersendikan hukum Islam tetapi di sisi lain mereka juga dipengaruhi unsur non Islam yang tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam.

Patut pula diketahui bahwa kota Tanjungpinang sekarang ini terus berbenah diri dalam rangka menarik sebanyak mungkin para wisatawan baik domestik maupun manca negara untuk berkunjung di negeri segantang lada ini. Apalagi Tanjungpinang sudah ditetapkan sebagai pelabuhan bebas visa maka sudah barang tentu semakin menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Untuk mengantisipasi hal itu, sekarang di kota Tanjungpinang terdapat tidak kurang dari 60 hotel besar dan kecil. Dari sejumlah itu, satu hotel mempunyai klasifikasi bintang 3, 2 hotel dengan klasifikasi bintang 2, dan 3 hotel dengan klasifikasi bintang 1. Selebihnya adalah hotel-hotel besar yang belum mengajukan klasifikasi bintang, dan hotel-hotel Melati.

Di bidang informasi, Tanjungpinang juga tidak kalah dengan daerah lainnya. Saat ini hampir semua media massa terbitan Jakarta dapat diperoleh di Tanjungpinang. Beberapa media tersebut antara lain Harian Kompas, Republika, Merdeka, Angkatan Bersenjata, Suara Karya dan Media Indonesia. Sedangkan, majalah dapat disebutkan antara lain Tiras, Gatra, Kartini, Femina, Intisari, Warnasari, dan lain-lain.

Satu hal lagi yang pantas dibanggakan adalah sudah beroperasinya teknologi Sistem Cetak Jarak Jauh (SCJJ) Harian Riau Pos. Keuntungannya, masyarakat Tanjungpinang tidak perlu menunggu terlalu lama datangnya koran dari Pekanbaru, tetapi sudah dapat diperoleh dan dibaca pada pagi hari. Begitu pula dengan siaran televisi, boleh dikatakan hampir 24 jam masyarakat Tanjungpinang dapat mengkonsumsi siaran televisi dengan tidak memakai antena parabola. Kesemua keunggulan-keunggulan kompetitif dan komparatif ini semakin menjadikan Tanjungpinang sebagai kota yang penuh dinamika dengan masyarakat yang aktif dan progresif.

Ditinjau dari segi sejarah, Tanjungpinang adalah nama sebuah tempat yang terletak di bagian timur Teluk Bintan, dan merupakan salah satu pintu masuk ke sungai Bintan. Pulau Bintan merupakan pulau terbesar dari gugusan pulau-pulau di Kepulauan Riau. Di Pulau ini pernah berdiri sebuah kerajaan yaitu kerajaan Bentan yang berpusat di Bukit Batu di tepi sungai Bintan. Kerajaan ini diperkirakan berdiri pada awal abad XI dengan rajanya yang termashur Iskandarsyah. Sejak awal berdirinya, kerajaan ini telah dikenal oleh orang-orang luar, karena letaknya sangat strategis pada posisi silang perdagangan dan pelayaran dunia, antara timur dan barat, atau Samudera Hindia dan

Laut Cina Selatan. Kedudukannya yang strategis telah mendorong Pulau Bintan menjadi salah satu pusat perdagangan dan pelayaran, khususnya di kawasan Selat Malaka dan sekitarnya.

Kedudukan dan peranan ekonomis yang penting itu, telah mendorong Pulau Bintan dan kawasan sekitarnya tumbuh dan berkembang menjadi tempat-tempat yang ramai didatangi dan dikenal luas oleh negara-negara lain, terutama kalangan pelayaran. Salah satu tempat yang diduga ikut berperan sebagai daerah pendukung, sebagai titik navigasi, dan fungsi maritim lainnya adalah Tanjungpinang, karena letaknya agak tersuruk, terlindung dari pengaruh cuaca buruk, dan alurnya yang cukup dalam, sehingga merupakan tempat yang ideal bagi armada pelayaran untuk berlindung dari serangan badai atau berlabuh sementara untuk mengambil perbekalan, terutama air.

Fungsi navigasi sebagai tempat berlindung atau berlabuh merupakan kemungkinan besar menjadi asal nama Tanjungpinang, karena tempat itu terdapat sebuah Tanjung (tanah yang menjorok ke laut), yang banyak ditumbuhi pohon pinang (sejenis palm) yang menjadi petunjuk para pelayar untuk masuk ke sungai Bintan. Tradisi memberi nama suatu tempat berdasarkan kondisi fisik ini sudah biasa dilakukan, terutama di daerah rumpun Melayu, seperti Tanjung Unggat, Tanjung Buntung, Teluk Keriting dan sebagainya. Selain itu, belum lagi ditemukan cerita-cerita rakyat atau legenda yang menceritakan tentang asal usul nama Tanjungpinang.

Sebagai sebuah tempat Tanjungpinang sudah lama dikenal, yaitu pada masa Pulau Bintan menjadi pusat kerajaan Bentan abad XI, tetapi nama tersebut secara tertulis disebut-sebut antara tahun 1719-1922 dalam naskah Tuhfah an-Nafis, Silsilah Melayu dan Bugis dalam peristiwa perang saudara merebutkan tahta kerajaan Johor, antara Tengku Sulaiman dan Raja Kecil. Dalam perang ini Tanjungpinang dijadikan kubu Raja Kecil, yang tahun 1719 memindahkan ibu kota Johor ke Riau. Pada tahun 1722 kubu tersebut direbut oleh Tengku Sulaiman dengan mendirikan sebuah kerajaan. Setelah Tengku Sulaiman menduduki kerajaan Riau, kubu Tanjungpinang kembali ditinggalkan, dan tidak pernah disebut-sebut lagi. Tetapi tahun 1782 ketika terjadi sengketa Riau dengan Belanda dalam kasus kapal Betsy yang memuat 1.154 peti candu, yang menjadi puncak meletusnya perang Riau, Tanjungpinang kembali dijadikan kubu pertahanan, terutama untuk menangkis serangan Belanda yang berpangkalan di Malaka.

Pada tanggal 6 Januari Belanda melakukan serangan terhadap pasukan Riau. Mereka menghantam semua kubu yang ada di Riau. Dalam pertempuran yang sengit itu pasukan Belanda dapat dikalahkan oleh pasukan Riau yang dipimpin oleh Raja Haji, sehingga Belanda akhirnya meninggalkan Riau, dan kembali ke Malaka.

Semenjak kemenangan yang diperoleh pasukan Riau 6 Januari 1784, maka kubu Tanjungpinang segera dibangun kembali. Sejak itu Tanjungpinang menjadi pusat pemukiman baru yang terus berkembang sesuai dengan fungsinya, sampai akhirnya menjadi suatu kota yang terancang dan jelas peranannya, baik sebagai pusat pemerintahan maupun sebagai badan dagang. Dengan demikian tanggal 6 Januari 1784 ditetapkan sebagai hari jadi kota Tanjungpinang.

Memasuki tahun 1980, Tanjungpinang semakin bertambah sesak, sehingga memerlukan pengembangan wilayah. Waktu itu penduduknya sudah berjumlah 65 ribu jiwa, yang mencakup 6 desa, yaitu: Tanjungpinang Kota, Tanjungpinang Barat, Tanjungpinang Timur, Penyengat, Kampung Bugis dan Batu Sembilan, yang merupakan bagian dari kecamatan Bintan Selatan.

Pertumbuhan yang pesat di kota Tanjungpinang ini, baik dari pengembangan wilayah perkotaan maupun pertumbuhan penduduk, membawa konsekwensi perlunya kota ini dikelola secara khusus, maka diusulkan agar Tanjungpinang dapat ditingkatkan statusnya menjadi kota Administratif. Peningkatan status itu dengan cara memekarkan wilayah inti kota Tanjungpinang. Ketika itu yang berada pada wilayah kecamatan Bintan Selatan menjadi tiga kecamatan, dengan dua kecamatan yang akan menjadi bagian dari kota Administratif Tanjungpinang. Kecamatan-kecamatan baru yang diusulkan itu adalah kecamatan Tanjungpinang Barat, Kecamatan Tanjungpinang Timur, dan Kecamatan Galang. Dua kecamatan yang akan menjadi wilayah kota Administratif Tanjungpinang adalah kecamatan Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur. Sedangkan, kecamatan Galang menjadi bagian dari kabupaten Kepulauan Riau sebagai kecamatan baru.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian atas, pengusulan meningkatkan status Tanjungpinang menjadi kota Administratif baru terealisasi tahun 1983, yaitu setelah keluarnya Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 31 tahun 1983.

Berdasarkan PP tersebut, Kecamatan Tanjungpinang Barat terdiri dari: Kelurahan Tanjungpinang Kota, Tanjungpinang Barat, Kamboja, Desa Penyengat dan Desa Kampung Bugis. Sedangkan, Kecamatan Tanjungpinang Timur terdiri dari Kelurahan Tanjungpinang Timur, Kampung Baru, Kota Piring, Desa Dompok Desa Batu IX. Luas Kotip Tanjungpinang dengan dua kecamatan adalah 239,5 kilometer persegi dengan rincian: Kecamatan Tanjungpinang Barat 70,5 km² dan Kecamatan Tanjungpinang Timur 169 km². Kemudian sebagaimana juga disinggung pada bagian atas, pada tanggal 26 Desember 1983 Tanjungpinang diresmikan menjadi Kota Administratif. Dengan peresmian itu, Tanjungpinang menjadi Kota Administratif ke-2 di Propinsi Riau sesudah Dumai (Kabupaten Bengkalis).

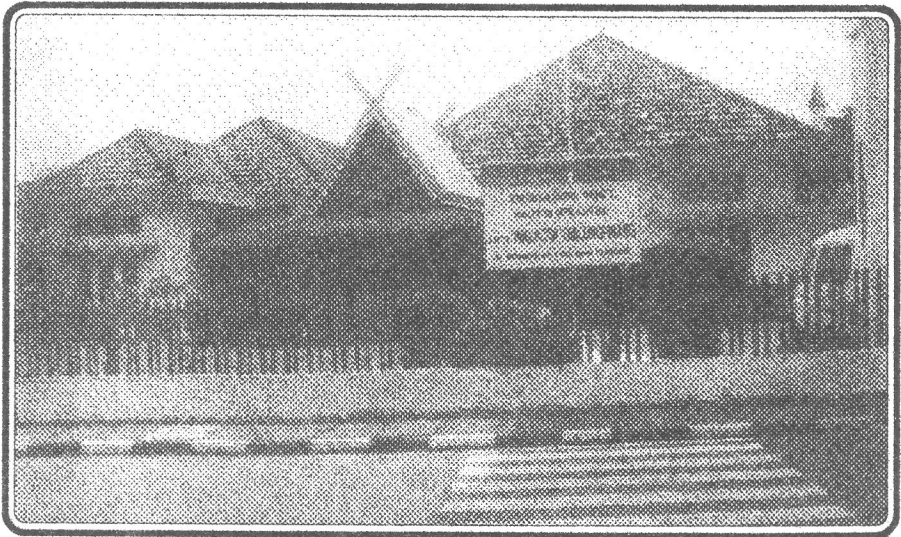


Foto 3: Kantor Walikota Administratif Tanjungpinang



BAB I

TINJAUAN UMUM TENTANG TELEVISI

1.1 Sejarah Televisi

Televisi merupakan media massa elektronik yang diciptakan manusia dengan menggunakan prinsip-prinsip radio, karena televisi lahirnya sesudah radio. Istilah televisi terdiri dari perkataan "tele" dan "visi" (Vision), tele berarti jauh dan "visi" berarti "penglihatan". Segi jauhnya ditransmisikan dengan prinsip-prinsip radio, sedangkan segi penglihatan diwujudkan dengan prinsip-prinsip kamera sehingga menjadi gambar, baik dalam bentuk gambar hidup atau bergerak maupun gambar diam (*still picture*).

Dalam sejarahnya, televisi mengalami proses perkembangan yang panjang. Adapun yang mula-mula melakukan penelitian terhadap televisi adalah para cendekiawan Universitas Eropa dengan menggunakan prinsip-prinsip yang sudah lama mereka temukan.

Pada tahun 1608 seorang peneliti dari Itali yang bernama Galelei menemukan semacam alat yang disebut teleskop, "tele" artinya "jauh" dan "scopein" artinya "melihat". Teropong atau alat penglihat jauh pada waktu itu dianggap sebagai penemuan yang mempunyai arti penting bagi komunikasi jarak jauh dengan menggunakan isyarat-isyarat. Setelah ditemukannya elemen galvanik yang memungkinkan dibangkitkannya aliran listrik, maka cara-cara baru untuk berkomunikasi jarak jauh itu lebih dapat dikembangkan.

Penemuan itu terus diteliti oleh para ahli, sehingga pada tahun

1835 S. Morse yang berkebangsaan Amerika dapat menemukan telegraf (graphein) yang memungkinkan pengiriman dan perekaman isyarat-isyarat dalam jarak jauh yang merupakan perkembangan dari prinsip-prinsip di atas.

Setelah ditemukannya sistem komunikasi jarak jauh, maka oleh para ahli mempunyai pikiran yang lebih jauh, bahwa akan lebih baik apabila komunikasi jarak jauh itu bukan dengan cara pengiriman dan penerimaan dalam bentuk titik dan garis saja. Akan tetapi, juga dapat menerima suara manusia. Pada waktu itu sudah diketahui bahwa dapat didengarnya suara manusia adalah dikarenakan getaran-getaran udara dan getaran-getaran tersebut disebabkan perubahan tekanan halus pada udara. Orang yang berhasil melakukan penelitian terhadap idaman itu adalah A.G. Bell pada tahun 1875, sehingga sejak itu lahirlah telephone. Dalam telepon Bell menempatkan komponen pemancar dan komponen penerima pada suatu perangkat, sehingga dua orang yang berada dalam jarak yang jauh dapat berkomunikasi secara dialogis, (berbicara dan sekaligus mendengar).

Hasil penemuan Bell kemudian disempurnakan oleh Hughes pada tahun 1878, dengan menggantikan komponen pemancarnya dengan apa yang dinamakan microphone, sehingga getaran udara yang disebabkan suara yang diucapkan seseorang menjadi lebih kecil dan halus, dan pihak penerima dapat mendengar lebih jelas.

Dari hasil penemuan sebagaimana yang telah disebut di atas, maka timbullah pemikiran-pemikiran ke arah penyempurnaan televisi, yang meskipun belum memuaskan untuk dilihat, namun ditinjau dari segi ilmu pengetahuan dan tehnik, merupakan kemajuan yang tidak kecil artinya.

Kemajuan yang pesat dalam pertelevisian sehingga mencapai taraf yang begitu memuaskan bagi manusia seperti sekarang, adalah berkat ditemukannya alat yang disebut *iconoscope* ("icon" berarti "gambar", "scopein" berarti melihat") oleh Dr. Vladimir. K Zwarykin dari Rusia pada tahun 1920.

Iconoscope merupakan sebuah alat semacam pistol listrik yang digunakan untuk melakukan perabaan terhadap gambar dari suatu obyek yang diambil lensa kamera. Segaris demi segaris namun cepat, sehingga bagi orang yang melihatnya bagaikan gambar yang bersinambungan.

Iconoscope yang berupa lampu terdapat di dalam kamera elektronika yang fungsinya merubah gambar menjadi getaran listrik, kemudian ditransmisikan setelah ditangkap oleh pesawat penerima. Dalam pesawat penerima proses perubahan getaran listrik menjadi gambar yang sama dengan yang diambil kamera dengan alat yang dinamakan *Kinescope*. Dengan bantuan alat tersebut dapat menimbulkan gambar-gambar dari obyek-obyek yang diambil oleh kamera.

Perkembangan dan kemajuan televisi dapat dirasakan oleh AS, yaitu ketika Dewan Keamanan PBB mengadakan rapatnya yang pertama di Gedung Perguruan Tinggi Hunter New York AS. Para wartawan dan undangan, bukan saja tertarik oleh perdebatan yang berlangsung pada sidang itu, akan tetapi tertarik dengan kemampuannya yang dapat memberi kepuasan kepada pengunjung yang tidak mendapat tempat dalam sidang yang penting itu. Meskipun antara ruangan sidang dan tempat duduk terhalang oleh dinding, namun alat yang baru pertama kali dilihatnya itu dapat menyuguhkan apa yang terjadi dalam persidangan itu dengan lebih jelas dari pada kalau mereka duduk di dalam ruang sidang.

Televisi yang telah berhasil mengatasi kesulitan dalam soal ruang yang dialami oleh PBB merupakan peristiwa yang luar biasa, sehingga surat-surat kabar selain memuat hasil sidang Dewan Keamanan PBB, juga memberitakan keampuhan televisi tersebut.

Sebenarnya televisi sudah mulai dapat diikuti oleh Republik AS sejak tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya *World Fair* di New York AS. Namun, Perang Dunia II telah menyebabkan kegiatan dalam bidang televisi itu menjadi terhenti sama sekali. Baru setelah tahun 1946, kegiatan dalam bidang televisi tampak dimulai lagi. Pada waktu itu di seluruh AS hanya terdapat beberapa benda pemancar saja, namun, siaran yang mengizinkan dan teknologi yang berkembang pesat, jumlah studio/pemancar televisi meningkat dengan hebatnya. Sekarang di AS tetap tidak kurang dari 750 stasiun pemancar televisi.

Seperti halnya dengan media massa lainnya, televisi pun tidak dapat dimonopoli oleh AS saja, tetapi di negara-negara di Eropa juga tidak ketinggalan mengembangkan televisi. Demikianlah, sewaktu AS giat mengembangkan media massa yang muda itu, negara-negara di Eropa pun ikut mengembangkannya, sehingga bukan orang AS saja yang merubah fakta-fakta dalam perkembangan televisi sejak perinsip-prinsipnya dapat dikemukakan. Memang diakui, bahwa orang-orang

AS seperti S. Morse, A.G Bell dan Herbert E. Jves banyak jasanya dalam usaha mengembangkan televisi, akan tetapi ahli-ahli berkebangsaan lainpun tidak sedikit sumbangannya terhadap televisi, seperti Galelei dari Italia, May dan Velloughby Smith dari Inggris, Paul Nipkow, Weiller berkebangsaan Jerman dan Dr. Vk Zworykin dari Rusia. Bahkan, Inggris yang merupakan salah satu negara yang paling lama mengadakan eksperimen dalam bidang televisi (John Logie Baird umpamanya) telah mendemonstrasikan televisi pada tahun 1924, dan BBC (*British Broadcasting Corporation*) yang kini merupakan organisasi televisi siaran terbesar di dunia. Sejak tahun 1929 Inggris sudah mencoba mengadakan siaran televisi. Kemudian, menetapkan tanggal 2 Nopember 1936 sebagai hari jadi BBC *television*.

Hanya saja, meskipun televisi di Inggris sudah mengadakan siaran sebelum pecah Perang Dunia II, popularitasnya ke seluruh dunia terkalahkan oleh AS. Hal ini disebabkan oleh kondisi dan siaran AS pada Perang Dunia II tetap utuh; sedangkan negara-negara lain di Eropa, Asia dan Afrika hancur di masa perang. Namun, setelah Perang Dunia II selesai, negara-negara yang sudah hancur mulai membangun, serta membina kehidupan ekonomi dengan segala aspeknya. AS dengan leluasa mengembangkan televisi yang merupakan media massa termuda yang memberikan kepuasan kepada penduduk AS.

Sementara itu, di negara-negara lain bermunculan badan-badan siaran televisi, seperti di Prancis, Jerman Barat, Nederland, Belgia, Australia, Swedia, Hindia, Denmark, Luxenburg dan lain-lain. Sejak tahun 1953 Asia mulai mengejar ketinggalan dalam bidang televisi, yang dimulai oleh Jepang pada tahun 1952. Philipina juga pada tahun yang sama, kemudian Muangthai pada tahun 1957, Indonesia dan Republik Cina tahun 1962, Singapura tahun 1963, dan disusul Malaysia.

Siaran televisi di Indonesia, pada awal kelahirannya, hanya siaran yang sederhana saja. Pada waktu itu belum semua orang mempunyai pesawat televisi, (hanya orang-orang tertentu saja yang mampu memilikinya). Penyiarannya pun masih dipancarkan dalam warna hitam putih oleh satu-satunya stasiun resmi siaran milik pemerintah yang hanya dapat mengudarakan siaran-siaran yang masih sangat sederhana (TVRI). Tetapi, dengan kemajuan teknologi yang kian berkembang, maka kini siaran televisi di Indonesia ditayangkan dalam format warna.

Hal ini terus mengalami perkembangan sehingga TVRI dapat menambah siaran dan juga mulai memperbaiki mutu siarannya dan menayangkan acara-acara yang menarik. Pada tahun 1988 ketika TVRI hadir tanpa stasiun, ada siaran televisi lain yang menjadiandingannya. Tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1988, maka hadir dalam dunia pertelevisian Indonesia sebuah televisi yang dikelola oleh swasta yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia). Kemudian kehadiran RCTI diikuti pula oleh kehadiran televisi swasta lainnya, yakni SCTV (Surya Cita Televisi) pada tanggal 18 Agustus 1990. Siaran-siaran yang dikelola dan dipancarkan oleh kedua televisi swasta ini pada waktu itu belum dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat dan hanya ditayangkan di Jakarta dan sekitarnya saja. Siaran-siaran yang ditayangkan oleh RCTI dan SCTV banyak yang sama karena keduanya mengadakan kerjasama walaupun pengelolaan manajemen dan kepemilikannya berbeda.

Pada awal tahun 1991 hadir pula sebuah siaran televisi swasta lain yang mencoba mengambil tema pendidikan, yaitu TPI (Televisi Pendidikan Indonesia). Televisi ini mengudara secara nasional dan dapat ditangkap di seluruh Indonesia. Siaran secara nasional ini hanya berlangsung pada pagi hingga siang hari, sedangkan sore dan malam hari hanya dapat ditangkap dengan antena parabola atau tempat-tempat yang telah memiliki stasiun relay TPI. Tujuan dari siaran televisi ini adalah untuk membantu dunia pendidikan, karena itu dalam siarannya terdapat siaran yang ditujukan untuk para pelajar.

Dengan kehadiran TVRI, RCTI, SCTV dan TPI televisi mengalami perbaikan dan kemajuan, baik dalam mutu siarannya maupun waktu penayangannya. Untuk lebih meningkatkan siarannya maka pada pertengahan tahun 1993 RCTI mengudara secara nasional dan membangun stasiun transmisi di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung, Medan, Batam dan lain-lain. Kemudian, siaran televisi swasta bertambah lagi dengan kehadiran AN Teve (Andalas Televisi) dan Indosiar Visual Mandiri. Televisi ini meskipun tergolong baru tetapi sudah mengadakan siaran pada sore hari hingga malam hari.

Dengan demikian di Indonesia sudah mempunyai satu siaran televisi pemerintah dan lima siaran televisi swasta yang telah mengudara secara nasional. Dari sejumlah itu, hanya satu yang berlokasi di luar Jakarta, yakni SCTV (Surya Citra Televisi) yang berada

di Surabaya, sedangkan lainnya terdapat di Jakarta. Memang ada rencana SCTV untuk pindah lokasi ke Jakarta, tetapi niat itu mendapat tanggapan dan kritik dari masyarakat Jawa Timur sehingga pihak manajemen SCTV membatalkan niatnya (atau paling tidak menunda niat itu).

1.2 Fungsi Televisi

Televisi sebagai media komunikasi pandang-dengar pada pokoknya mempunyai tiga fungsi, yakni fungsi informasi, pendidikan dan hiburan. Sebagai sub sistem dari sistem negara dan pemerintah dimana suatu stasiun televisi beroperasi, maka sifat informasi, pendidikan dan hiburan yang disiarkannya kepada masyarakat sudah barang tentu akan berbeda, bergantung pada sistem negara dan pemerintah yang bersangkutan. Namun, yang jelas ketiga fungsi ini secara eksistensial akan melekat pada satu media komunikasi.

1.2.1 Fungsi Informasi (*The Information Function*)

Siaran televisi sejak pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat yakni pada tahun 1946, yaitu ketika Dewan PBB mengadakan rapatnya yang pertama di New York AS. Ini berarti bahwa televisi sudah melakukan fungsi informasi dalam bentuk pemberitaan mengenai sidang yang amat penting itu.

Televisi yang telah berhasil menyiarkan informasi pada waktu itu mendapat perhatian besar dari masyarakat Amerika. Kemudian, masyarakat negara-negara lain menaruh perhatian terhadap televisi karena televisi dianggapnya sebagai media yang mampu menyiarkan informasi yang amat memuaskan. Kepuasan yang telah dirasakan oleh masyarakat disebabkan oleh dua faktor yang terdapat pada media audio visual itu, pertama adalah faktor *immediacy* dan kedua faktor *realism*.

Immediacy mengandung arti langsung dan dekat. Suatu peristiwa yang disiarkan oleh stasiun televisi dapat dilihat dan didengar langsung oleh para pemirsa pada saat peristiwa itu terjadi. Misalnya, seorang penyiar yang sedang membaca berita atau petinju yang sedang melancarkan pukulannya, oleh para pemirsa langsung dapat melihat dan mendengar peristiwa itu; seolah-olah mereka berada di tempat peristiwa itu terjadi. Meskipun mereka berada di rumah masing-masing yang jauh dari tempat kejadian, tetapi mereka dapat

menyaksikannya dengan jelas dari jarak yang amat dekat. Begitu juga informasi yang disiarkan melalui televisi lebih cepat diketahui daripada membaca surat kabar yang menginformasikan keesokan harinya. Kita dapat mengikuti siaran langsung pembukaan Sea Games di Chiang Mai Thailand beberapa waktu lalu. Bahkan, ada sementara orang yang berpendapat menonton melalui siaran televisi jauh lebih jelas dan memuaskan daripada menyaksikan secara langsung di Stadion Chiang Mai.

Realisme mempunyai makna kenyataan. Ini berarti bahwa stasiun televisi menyiarkan informasinya secara audial dan visual dengan perantaraan mikropon dan kamera apa adanya sesuai dengan kenyataan. Misalnya dalam menyiarkan informasi mengenai pesawat latihan milik Sekolah Penerbang Curuk yang terjadi di kota Bandung yang menewaskan tidak kurang dua puluh orang dan menghancurkan sebuah pusat pertokoan, oleh pemirsa dapat dilihat sendiri dengan nyata melalui pesawat TV. Hal itu tidak seperti ketika membaca berita dari surat kabar mengenai peristiwa yang sama. Begitu pula dengan gempa yang menimpa masyarakat Jambi dapat dilihat dengan jelas seperti kenyataan yang sebenarnya. Menyaksikan suatu kegiatan melalui pesawat televisi bagi khalayak jauh lebih memuaskan daripada mendengarkan dari radio atau membaca surat kabar.

Televisi dalam melaksanakan fungsinya sebagai sarana informasi tidak dalam bentuk siaran pandangan mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang faktual, tetapi juga menyiarkan yang lain seperti ceramah, diskusi dan komentar.

Memang, dibandingkan media massa yang lain seperti radio dan media cetak (surat kabar, majalah), televisi memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Radio hanya memberikan informasi secara audio (dengar) dan media cetak seperti surat kabar, majalah menyediakan informasi setelah melalui pengolahan ulang. Sedangkan, televisi dapat memberikan informasi secara audio visual dan dapat diterima secara langsung oleh masyarakat.

1.2.2 Fungsi Pendidikan (*The Educational Function*)

Sebagai media komunikasi massa, jika dibandingkan dengan media massa lainnya televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan acara pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya tidak sedikit. Sesuai dengan makna pendidikan, yakni meningkatkan

pengetahuan dan penalaran masyarakat yang dapat diperoleh melalui televisi yang menyiarkan acara-acara yang berkaitan dengan pendidikan seperti: pelajaran bahasa, matematika, dan elektronika. Selain acara pendidikan yang dilakukan secara berkesinambungan, stasiun TV juga menyiarkan beberapa acara yang secara implisit mengandung pendidikan.

Acara pendidikan yang disisipkan ke dalam siaran TV yang sifatnya umum seperti: sandiwara, film, fragmen dan sebagainya dinamakan Educational Television (ETV). Acara pendidikan seperti itu termasuk pendidikan informal.

Setelah pendidikan formal diperoleh masyarakat, maka fungsi pendidikan yang dikandung televisi dapat ditingkatkan lagi, sehingga menjadi sarana pendidikan formal jarak jauh. Televisi siaran jenis ini disebut Instructional Television (ITV) yang sepenuhnya dan keseluruhannya menyiarkan acara pendidikan, yang terorganisir dan ditujukan khusus kepada pelajar atau mahasiswa. Sedangkan, ETV adalah acara pendidikan yang disiarkan melalui stasiun televisi siaran umum yang ditujukan kepada seluruh masyarakat.

1.2.3 Fungsi Hiburan (*the entertainment function*)

Di kebanyakan negara, terutama yang masyarakatnya bersifat agraris, fungsi hiburan yang melekat pada televisi siaran tampaknya dominan. Sebagian besar waktu siarannya diisi oleh acara hiburan. Hal ini dapat dimaklumi, karena acara-acara hiburan lebih banyak disenangi masyarakat ketimbang sajian lainnya. Ini ditunjukkan oleh kenyataan, bahwa acara-acara unggulan yang menempati peringkat pertama, yang berarti paling banyak ditonton masyarakat adalah acara-acara hiburan. Di sisi lain pelbagai program acara yang di buat stasiun televisi juga didasarkan pada sebuah asumsi pemirsa lebih memerlukan hiburan. Acara-acara yang sifatnya menghibur memang selalu dijadikan andalan, dan ditempatkan pada tingkat pertama.

Harus dimaklumi bila sebagian besar masyarakat bertumpu pada televisi ketika mencari hiburan. Penyebabnya bukan saja televisi merupakan hiburan yang murah meriah jika dibandingkan dengan bioskop, berlibur ke tempat-tempat wisata, lebih-lebih ke diskotik, tetapi juga karena penetrasi televisi di rumah demikian dahsyat.

Hiburan memang menjadi idola utama bagi industri televisi. Di satu sisi, ini berarti segala sesuatu yang akan dijadikan acara televisi

selalu dikemaskan sebagai hiburan. Di sisi lain, para pemirsa sendiri ketika berhadapan dengan televisi, juga selalu memiliki predisposisi menikmati acara hiburan. Singkat kata, melalui televisi hiburan mendapat tempat terhormat di masyarakat. Televisi berhasil membudayakan hiburan jauh lebih baik ketimbang membudayakan kegiatan membaca dan menulis yang dengan susah payah lama diupayakan.

Di Amerika Serikat sendiri yang merupakan salah satu negara industri yang maju dengan penduduknya yang tingkat keterpaan mediana amat tinggi, siaran televisi telah menimbulkan pengaruh yang amat besar terhadap semua media massa yang telah ada sebelumnya. Pengaruh televisi tersebut dirasakan oleh masyarakat Amerika Serikat sejak awal tahun 1950-an, yaitu pada waktu media massa baru itu mulai dikembangkan dan dipasarkan kepada masyarakat.

Akibat kehadiran pesawat televisi, membuat radio jadi tergeser dari tempatnya, dan masyarakat telah memindahkan perhatiannya dari pesawat radio ke pesawat televisi. Ini disebabkan televisi dapat memberi kepuasan kepada masyarakat, karena pada layar televisi dapat ditampilkan gambar hidup beserta suaranya, sehingga bagaikan kenyataan. Selain itu, dapat dinikmati di rumah oleh seluruh keluarga. Sedangkan, radio hanya dapat di dengar saja, dan dalam banyak hal tidak memberi kepuasan kepada masyarakat.

Pada tahun-tahun sejak munculnya televisi di Amerika Serikat, jumlah pembaca buku menjadi menurun. Jumlah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang tidak lagi membaca buku pada waktu itu tercatat 47%. Dan, penduduk Amerika lebih banyak mengeluarkan uang untuk memelihara dan memperbaiki pesawat televisi daripada untuk membeli buku.

Dalam bidang hiburan, pengaruh televisi lebih hebat lagi dirasakan oleh gedung-gedung olahraga dan bioskop. Pertandingan-pertandingan olahraga yang diadakan di gedung olahraga pada waktu itu mengalami kemunduran dalam penerimaan uang masuk. Demikian pula gedung-gedung bioskop, juga mengalami kemerosotan pengunjungnya jika dibandingkan sebelum hadirnya televisi.

Melihat dampak televisi yang begitu besar terhadap perkembangan film yang di putar di gedung bioskop, orang-orang film tidak tinggal diam. Mereka mencari kelemahan-kelemahan pada televisi untuk mencegah matinya dunia film. Ketika diketahui bahwa kelemahan yang terdapat pada pesawat televisi ialah terlalu kecilnya layar untuk

menampilkan pemandangan yang luas dengan manusianya yang banyak, maka dibuatlah film-film kolosal dengan menampilkan cerita-cerita yang menarik.

Kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang film itu adalah untuk merebut kembali publiknya yang telah direnggut oleh televisi agar mereka kembali ke gedung-gedung bioskop seperti sebelum kehadiran televisi. Dan, ternyata usaha mereka berhasil. Pengunjung bioskop mulai meningkat lagi jumlahnya, sebab meskipun stasiun-stasiun televisi tetap menyiarkan filmnya, namun kepuasan terdapat pada film yang dipertunjukkan di gedung bioskop, karena layarnya lebar, gambarnya tajam dan suaranya mulus tanpa gangguan apapun.

Meskipun demikian, televisi dalam menyiarkan acara-acara baik yang bersifat informatif, edukatif, maupun rekreatif, semakin dapat dinikmati secara memuaskan, tetapi masalah yang dapat dirasakan semakin kuat efeknya yang negatif, terutama dalam kaitannya dengan kekerasan yang berpengaruh terhadap tingkah laku anak-anak.

1.3 Pola Tayangan Televisi

Secara umum pola tayangan siaran televisi di setiap negara adalah sama. Kalaupun ada perbedaan tidaklah terlalu prinsip. Kecuali stasiun-stasiun televisi yang khusus menyiarkan acara-acara tertentu, seperti MTV Music Television yang khusus menyiarkan siaran dalam bentuk musik atau STV (Sport Television) yang khusus menyiarkan siaran olahraga. sangat sedikit jumlahnya. Bagaimanapun, jauh lebih banyak stasiun televisi yang menyiarkan acara-acara yang bervariasi.

Begitu juga di Indonesia, antara televisi milik Pemerintah (TVRI) dan televisi swasta juga memiliki banyak kesamaan dalam materi siaran maupun pola tayangannya. Perbedaan yang sangat menyolok hanya terletak pada siaran iklan. Kalau pada stasiun televisi swasta pemirsa bisa menjadi *mangkel* karena terlalu banyaknya produk-produk iklan yang disiarkan. Kadang-kadang, variasinya hampir sama antara siaran iklan dan acara utama itu sendiri. Ketidaksenangan justru sering muncul pada acara-acara yang paling disenangi pemirsa, karena biasanya materi acara yang disenangi pemirsa akan berbanding lurus dengan siaran iklan. Semakin disenangi suatu acara tersebut maka akan semakin banyak pula iklan yang disiarkan. Sebaliknya, untuk acara-acara yang kurang disenangi biasanya akan sedikit pula siaran iklan yang ditayangkan. Hal ini berbeda dengan siaran TVRI yang sejak

tahun 1980-an Pemerintah menghentikan segala bentuk siaran iklan karena dianggap pemerintah mendidik masyarakat untuk berpola hidup konsumtif.

Kebijaksanaan Pemerintah ini kalau kita kaji lebih mendalam terdapat ambivalensi. Disatu sisi mereka menolak siaran iklan, tetapi disisi lain kita melihat stasiun TVRI menyiarkan acara-acara tertentu yang ujung-ujungnya dikatakan bahwa acara ini terselenggara atas kerjasama yang baik antara TVRI dengan PT tertentu. Acara-acara yang mengandung iklan terselubung itu misalnya Berpacu Dalam Melodi, Kuis Siapa Dia, siaran olahraga sepakbola dan beberapa acara sinetron. Mungkin masih ingat dalam ingatan kita bahwa produksi sinetron Sengsara Membawa Nikmat dan Siti Nurbaya merupakan kerjasama antara TVRI dengan BRI, Sinetron Dokter Sartika merupakan kerjasama antara TVRI dengan Departemen Kesehatan, Kisah Serumpun Bambu merupakan kerjasama TVRI dengan Departemen Transmigrasi, dan masih banyak lagi yang lain. Semua ini menunjukkan kurang konsekuennya TVRI terhadap penolakan siaran iklan. Padahal, dengan siaran iklan secara tersembunyi ini membuat masyarakat menjadi merasa ditipu.

Materi siaran yang umum dapat dijumpai pada stasiun-stasiun televisi ialah film, baik film asing maupun film nasional. Masing-masing stasiun televisi berlomba menayangkan film-film yang menarik dan berkualitas. Untuk memudahkan pemirsa dalam memilih acara, masing-masing stasiun televisi mempunyai acara film unggulan, seperti Mega Emas, Layar Unggulan, Mega Sinema dan berbagai film menarik lainnya.

Saat ini di Indonesia juga menggejala keinginan televisi swasta menayangkan film cerita dalam bentuk sinetron (Sinema Elektronik). Sinetron kebanyakan tidak diproduksi oleh televisi swasta, melainkan dibeli dari perusahaan Rumah Produksi (Production House). Rumah Produksi biasanya bersaing ketat dengan rumah produksi lainnya dalam mencari ide dan memproduksi suatu sinetron dengan harapan dapat meraup iklan sebanyak mungkin. Acara-acara biasanya dikemas dalam bentuk komedi, drama kehidupan rumah tangga, aksi (action), horor dan cerita lainnya. Selain itu, bentuk-bentuk tayangan lain yang sering disiarkan di televisi ialah hiburan seperti: nyanyian, lawak, miniseri, kuis, olahraga, profil niaga, mimbar agama, siaran berita, dan laporan luar negeri.

Untuk televisi swasta biasanya lebih banyak menyiarkan acara hiburan daripada informasi dan pendidikan. Hal ini dapat dimengerti karena bagaimanapun televisi swasta mengutamakan bisnis (keuntungan) dari sekedar sarana sosial.

Ada satu hal yang semakin menggejala di televisi Indonesia, baik TVRI maupun televisi swasta, yaitu upaya merubah bahasa yang digunakan pada suatu film (telenovela) dengan menggunakan bahasa Indonesia (*dubbing*). Fenomena ini di satu sisi mengandung kebaikan karena pemirsa dengan mudah dapat mengerti maksud dan alur cerita. Tetapi di sisi lain, hal ini bisa merusak struktur bahasa Indonesia karena bila kita simak secara seksama terlihat betapa *dubbing* seperti itu akan merusak struktur dan intonasi bahasa Indonesia. Dialog yang dirubah dengan bahasa Indonesia akan terlihat seperti terburu-buru karena harus menyesuaikan dengan gerak mulut pemain dalam film tersebut.

BAB II

KEBERADAAN TELEVISI DI KOTA TANJUNGPINANG

2.1 Urgensi Televisi Bagi Masyarakat Tanjungpinang

Urgensi artinya adalah kepentingan atau keperluan. Urgensi masyarakat terhadap televisi secara umum dapat diartikan bahwa televisi (media elektronika) yang diperlukan atau dibutuhkan masyarakat. Masyarakat membutuhkan media elektronika ini, karena berperan menyampaikan beragam informasi seperti ilmu pengetahuan, hiburan dan lain sebagainya. Berbagai macam acara ditayangkan televisi tidak saja bermanfaat untuk hiburan, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan dan lain sebagainya. Berdasarkan hal itulah antara lain yang memotivasi masyarakat memiliki televisi.

Sebelum memaparkan urgensi masyarakat diteliti terhadap tayangan televisi, terlebih dahulu digambarkan responden sebagai sumber untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Hal ini dipandang perlu dikemukakan karena menjadi dasar untuk mendapatkan segala sesuatu berkenaan dengan permasalahan diteliti. Pemaparan responden meliputi jumlah, jenis kelamin, umur, agama dianut, pekerjaan, tempat tinggal dan pemilikan televisi. Hal ini untuk lebih jelasnya, diuraikan satu per satu di bawah ini.

Responden penelitian ini, penetapan jumlahnya berdasarkan kesepakatan tim peneliti. Di samping jumlah tercermin jenis kelamin responden. Responden adalah kalangan remaja berusia 14 sampai 20 tahun.

TABEL 1
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%	Keterangan
1.	Laki-laki	22	44	
2.	Perempuan	28	56	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui jumlah responden penelitian ini yaitu sebanyak 50 orang. Berdasarkan jumlah tersebut, responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Responden ditetapkan kalangan remaja, karena mereka yang banyak menonton beragam mata acara televisi. Lain halnya dengan orang tua, mereka hanya menonton acara tertentu saja. Beragam acara televisi ditonton kalangan remaja, memberi alternatif untuk dijadikan nara sumber dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang banyak. Atas dasar itulah responden dalam penelitian ini memakai kalangan remaja.

TABEL 2
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN UMUR

No.	Umur (Th)	Jumlah	%	Keterangan
1.	14	2	4	
2.	15	8	16	
3.	16	12	24	
4.	17	15	30	
5.	18	6	12	
6.	19	3	6	
7.	20	4	8	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang. Tahun 1995.

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa umur responden bervariasi. Kalangan remaja berusia 16 tahun (24%) dan 17 tahun (30%) lebih banyak jumlahnya. Keterangan diperoleh dari tokoh masyarakat dan orang tua, sesungguhnya remaja berusia 16 sampai 17 tahun lebih berperan menyebarkan informasi. Mereka mempunyai peranan seperti itu, karena untuk mengetahui segala sesuatu kuat sekali. Bermacam-macam tayangan televisi yang disukai dan ditonton, tayangan tersebut mereka informasikan pada orang lain. Tindakan itu dilakukan menunjukkan adanya respon terhadap tayangan televisi. Faktor lain melakukan penyampaian informasi untuk menambah wawasan atau mempengaruhi orang sekeliling menonton tayangan televisi yang menjadi sumber informasi (tayangan pakai episode atau disiarkan secara kontinyu). Selain kalangan remaja, orang tua-tua dan pemuka masyarakat juga berperan menginformasikan tayangan televisi.

TABEL 3
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN AGAMA

No.	Agama	Jumlah	%	Keterangan
1.	Islam	44	88	
2.	Khatolik	1	2	
3.	Protestan	4	8	
4.	Budha	1	2	
5.	Hindu	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang. Tahun 1995.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa responden mayoritas beragama Islam (88%) dan bukan beragama Islam relatif kecil jumlahnya. Dominan responden beragama Islam disebabkan faktor masyarakat daerah penelitian (terutama Melayu) menganut agama tersebut. Falsafah hidup orang Melayu terdapat dalam pepatah "Adat bersendi syara' dan syara' bersendikan Kitabullah". Arti pepatah itu, adat kebiasaan yang dilakukan oleh orang Melayu berdasarkan pada hukum Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-quran yang diwahyukan

Allah. Sekalipun masyarakat Tanjungpinang berbeda agama, namun mereka hidup berdampingan dan selalu menjaga kerukunan hidup beragama.

TABEL 4
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN PEKERJAAN

No.	Pekerjaan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pegawai Negeri	-	-	
2.	Pegawai Swasta	4	8	
3.	Pelajar	46	92	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang. Tahun 1995.

Dari tabel di atas dapat dilihat, bahwa responden tidak ada yang menjadi pegawai negeri sipil (0%). Sebagian kecil responden bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 8%. Mereka bekerja dalam rangka membantu ekonomi keluarga. Responden dalam jumlah besar adalah pelajar yakni (92%). Banyaknya pelajar di daerah penelitian tidak terlepas dari faktor masyarakat di daerah setempat mendukung pembangunan pendidikan. Kalangan orang tua berupaya semaksimal mungkin menyekolahkan anak-anaknya. Dalam upaya memenuhi kebutuhan biaya sekolah atau kebutuhan ekonomi keluarga, ada diantara pelajar setelah pulang sekolah, hari libur dan liburan semester ia bekerja.

Mata pencaharian hidup masyarakat di daerah penelitian beragam. Ada yang punya mata pencaharian tetap dan ada pula yang tidak tetap. Mereka yang tidak punya pekerjaan tetap, senantiasa beralih profesi atau pindah-pindah tempat dari suatu lokasi ke lokasi lain. Contoh dari hal tersebut buruh bangunan. Untuk mengetahui variasi mata pencaharian hidup masyarakat daerah penelitian (orang tua responden), dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 5
PEKERJAAN ORANG TUA RESPONDEN

No.	Pekerjaan	Jumlah	%	Keterangan
1.	Pegawai Negeri	20	40	
2.	Pegawai Swasta	14	28	
3.	Pedagang	4	8	
4.	Nelayan	-	-	
5.	Petani	1	2	
6.	Buruh	7	14	
7.	Lain	4	8	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Sebagian besar orang tua responden bekerja sebagai pegawai negeri sipil (40%). Mereka bekerja sudah barang tentu di berbagai instansi pemerintah di Kota Tanjungpinang atau dalam wilayah Kepulauan Riau. Kota Tanjungpinang ibukota sekaligus pusat pemerintah Tk II Kabupaten Kepulauan Riau. Hal inilah antara lain yang menyebabkan penduduk kota setempat bekerja sebagai aparat pemerintah seperti orang tua responden mempunyai pekerjaan bervariasi jenisnya. Pesatnya perkembangan perusahaan di daerah penelitian memberi kesempatan kerja pada masyarakat luas seperti orangtua responden (28%) menjadi pegawai swasta. Orang tua responden (8%) jadi pedagang. Usaha dagang dilakukan di pusat kota Tanjungpinang dan lingkungan pemukiman. Sebanyak (2%) orang tua responden bekerja sebagai petani. Masyarakat daerah penelitian sedikit jadi petani. Hal ini disebabkan faktor geografis kota Tanjungpinang merupakan pulau dikelilingi laut. Areal yang ada dijadikan tempat pembangunan kantor, tempat bermukim penduduk sarana perhubungan darat dan lain sebagainya. Jadi lahan pertanian di daerah tersebut terdapat di pinggiran kota dan itupun di wilayah tertentu seperti di Kecamatan Tanjungpinang Timur. Kegiatan pembangunan ruko dan membangun rumah tempat bermukim serta kegiatan perekonomian dilakukan masyarakat pesat sekali. Keadaan

ini memberi kesempatan kerja bagi masyarakat seperti orang tua responden menjadi buruh, pemborong bangunan dan lain sebagainya.

TABEL 6
KOMPOSISI RESPONDEN BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL

No.	Tempat Tinggal	Jumlah	%	Keterangan
1.	Tg. Pinang Barat	20	40	
2.	Tg. Pinang Timur	30	60	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Untuk menjangkau data responden tersebut, ditentukan lokasi penelitian yakni di Kotip Tanjungpinang dengan dua kecamatan antara lain Tanjungpinang Barat sebanyak 20 orang remaja (40%), dan Tanjungpinang Timur sebanyak 30 orang remaja (60%). Responden bermukim di lingkungan padat dan sebaliknya. Mereka berbaur dengan berbagai etnis sekaligus berinteraksi mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

TABEL 7
RESPONDEN YANG MEMILIKI TELEVISI

No.	Lama Pemilikan TV	Frekuensi	%	Keterangan
1.	5 Th	2	4	
2.	Lebih dari 5 Th	41	82	
3.	Kurang dari 5 Th	7	14	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Seluruh responden (100%) memiliki televisi di rumahnya. Ada pun yang tidak memiliki televisi dapat dikatakan tidak ada (nihil).

Menurut pandangan masyarakat di daerah penelitian, televisi tidak lagi dikategorikan barang lux (mewah) yang mampu dimiliki kalangan berekonomi mapan, tetapi teknologi tersebut sudah menjadi kebutuhan semua lapisan masyarakat. Artinya semua masyarakat di daerah penelitian memandang televisi adalah kebutuhan penting dan harus memilikinya. Masyarakat daerah setempat dapat memiliki televisi ditunjang ekonomi makin meningkat, harga pembeliannya tidak mahal dan kualitasnya bagus diimpor dari manca negara. Tidak berkemampuan membeli yang baru yang bekas banyak terdapat di pasaran.

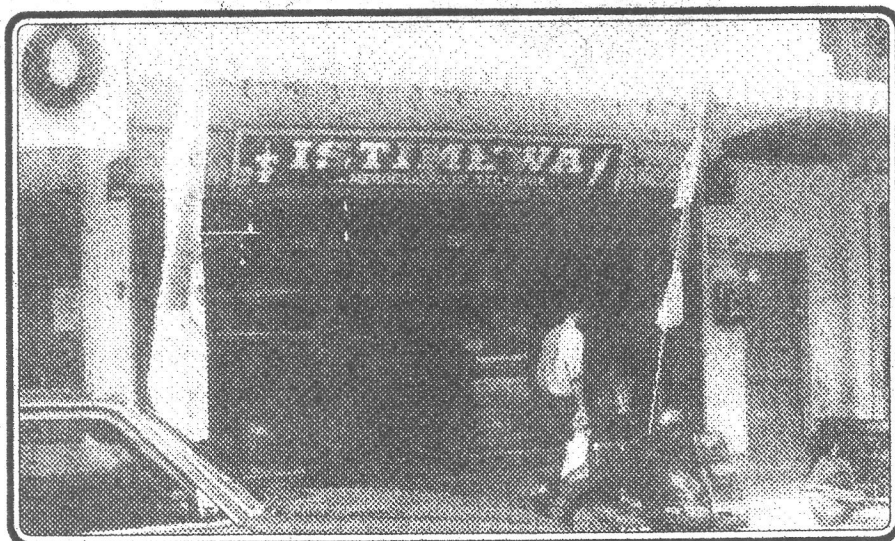


Foto 4: Toko Tempat Menjual Televisi Baru

TABEL 8
LAMA PEMILIKAN TELEVISI

No.	Lama Pemilikan TV	Frekuensi	%	Keterangan
1.	5 Th	2	4	
2.	Lebih dari 5 Th	41	82	
3.	Kurang dari 5 Th	7	14	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkat Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

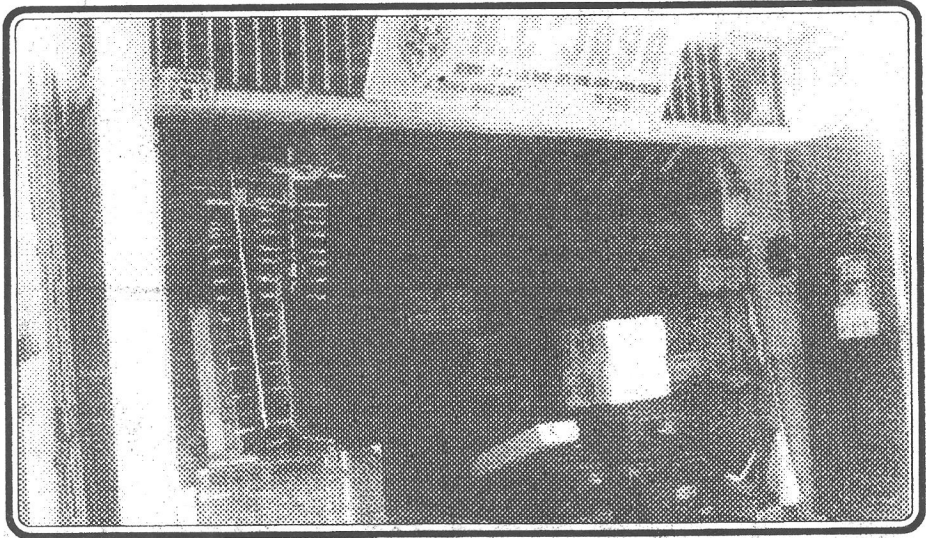


Foto 5: Toko Tempat Service (perbaikan) dan Menjual Televisi Bekas

Masyarakat daerah penelitian dalam hal ini responden 82% telah lama mempunyai televisi. Televisi dibutuhkan dalam kehidupan dan merupakan barang yang konsumtif bagi masyarakat tersebut. Mereka yang kurang dari 5 tahun memiliki televisi hanya (14%). Mereka memiliki televisi selama 5 tahun (4%).

Televisi merupakan bagian dari suatu kemajuan di bidang teknologi. Kita tahu bahwa televisi mempunyai arti yang penting dalam memberikan dan menyebarkan berita. Orang bukan hanya mendengarkan suara, tetapi juga menyaksikan gambar dan gerak sebagai informasi. Penyampaian berita melalui televisi dirasakan lebih cepat diterima, sehingga semua berita dan hal-hal yang lain perlu disampaikan pemerintah dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat.

Di samping televisi merupakan alat komunikasi pandang dengar dengan satu arah yang memang lebih gamblang, juga bertindak sebagai "*orang tua kedua*" dalam sosialisasi nilai-nilai baru. Maka dari itu televisi telah memasuki kehidupan keluarga dan rumah tangga dengan leluasa. Tentu saja dengan kehadiran televisi ini dalam kehidupan keluarga berpengaruh atau berdampak positif dan negatif.

Pengaruh positifnya ini dapat dilihat dari siaran-siaran yang ditayangkan misalnya menambah wawasan ilmu pengetahuan, hiburan dan sebagainya. Sedangkan pengaruh negatifnya cukup banyak pula, hal ini terjadi disebabkan kurangnya seleksi (filter) terhadap acara-acara yang ditayangkan, karena ada siaran-siaran tertentu yang dapat menimbulkan dampak buruk buat penonton atau pemirsa, misalnya iklan tertentu yang dapat menimbulkan sifat konsumtif di kalangan pelajar. Selain itu, banyak pula unsur-unsur kebudayaan asing kalau kita lihat para pelajar sedang berada pada usia remaja yang mudah tergoda oleh hal-hal yang baru dan menantang, sulit untuk dicerna dalam otak para remaja. Sementara itu, mereka belum memiliki kekuatan budaya yang mampu menggeser pengaruh negatif.

Dari sekian banyak media informasi elektronik, maka pengaruh yang ditimbulkan televisi adalah yang paling menonjol. Televisi mampu menampilkan citra tayangan berwarna dua dimensi yang hidup seperti aslinya, sekaligus memperdengarkan suara sama seperti radio. Karena kecanggihannya televisi amat cepat disukai manusia di mana saja.

Di Tanjungpinang, sebelum masuknya stasiun televisi TVRI maupun swasta masyarakat di sini telah dahulu menonton berbagai siaran yang ditayangkan oleh stasiun negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Singapura. Stasiun tersebut antara lain TV1, TV2 dan TV3 (Malaysia) SBC5, SBC8 dan SBC12 (Singapura). Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor dekatnya jarak antara Tanjungpinang dengan Malaysia dan Singapura. Masyarakat di sini tidak lagi menggunakan antena parabola seperti daerah lain di luar Tanjungpinang. Mereka cukup dengan memakai antena biasa dipasang pada tiang tinggi, semua siaran dapat terjangkau. Di samping itu juga, animo masyarakat memiliki televisi cukup tinggi, ini dikarenakan televisi di Tanjungpinang mudah memperolehnya dan membeli dengan harga yang relatif tidak terlalu mahal. Ini dikarenakan jalur perdagangan antara Singapura, Malaysia dan Tanjungpinang mudah terjangkau dengan waktu yang relatif singkat.

Dari hasil wawancara dengan informan yang diteliti, bahwa di Tanjungpinang 100% orang mempunyai televisi dan 100% pula memiliki televisi berwarna. Televisi dewasa ini bukanlah barang mewah atau lux yang susah dijangkau kalangan bawah, kenyataan dijumpai sebaliknya yang terjadi. Televisi merupakan barang kebutuhan bagi setiap anggota keluarga.

Salah satu kelebihan kota Tanjungpinang dibandingkan dengan kota-kota lainnya, ialah banyaknya jalan yang ditempuh masyarakat dalam memiliki televisi. Sekalipun harga elektronik cenderung lebih murah dibandingkan dengan daerah lain, masyarakat juga dapat memiliki televisi dengan cara membeli dari tempat-tempat yang menyediakan barang-barang eks (bekas pakai) Singapura. Di tempat ini, barang-barang elektronik jauh lebih murah bila dibandingkan dengan di toko dan kualitasnya cukup baik. Oleh karena itu, hampir di setiap rumah di kota Tanjungpinang memiliki televisi.

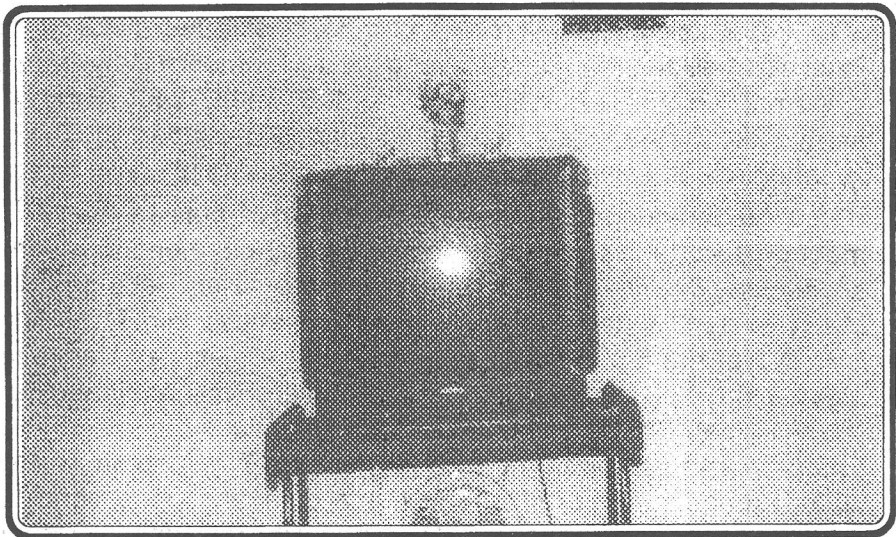


Foto 6: Televisi Berwarna 14 inchi

Dalam era globalisasi dewasa ini telah banyak perkembangan dan kemajuan khususnya dalam pertelevisian. Telah banyak stasiun-stasiun swasta yang mengudara yakni TPI, RCTI, AN Teve, SCTV dan Indosiar. Di Tanjungpinang khususnya telah terjangkau stasiun seperti TPI, RCTI dan SCTV. Hal ini merupakan kegembiraan bagi bangsa Indonesia. Karena media elektronik seperti televisi swasta dapat dinikmati oleh masyarakat di berbagai daerah.

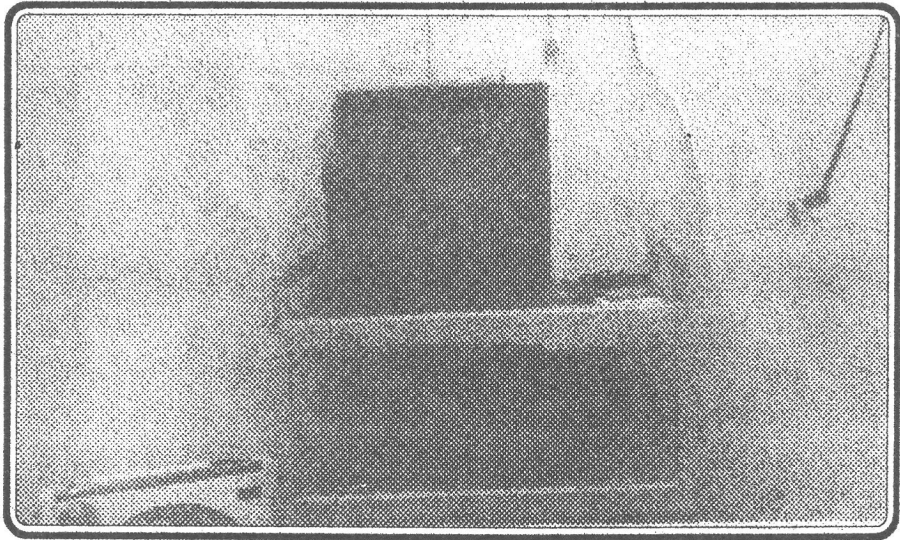


Foto 7: Televisi Berwarna 22 Inchi

2.2 Pilihan Tayangan

Dengan banyaknya siaran televisi yang masuk ke kota Tanjungpinang maka para remaja yang menjadi responden dengan leluasa dapat memilih acara yang diinginkan untuk mereka tonton. Bukan berarti mereka menonton semua acara yang ditayangkan oleh televisi tersebut. Menurut hasil wawancara dengan remaja, mereka menonton kadang-kadang setelah pulang sekolah sampai malam (pukul 20.00 WIB). Acara tidak menarik dilakukan kegiatan belajar (belajar di rumah). Ditayangkan acara disukai, kegiatan belajar dihentikan. Habis acara digemari ditayangkan, sambil menunggu acara yang lain digemari kembali belajar.

Para responden yang terdiri dari para remaja SMP dan SMA yang berada di Kotip Tanjungpinang umumnya menyatakan bahwa siaran yang mereka sukai atau yang sering ditonton yang ditayangkan oleh RCTI. Nampaknya RCTI memang stasiun televisi yang sering mereka tonton, seperti juga terlihat pada hasil penelitian di Kotip Tanjungpinang, bahwa stasiun yang sering ditonton dan paling digemari adalah RCTI yaitu 24,8%.

TABEL 9
SIARAN TELEVISI YANG SERING DITONTON

No.	SiaranTelevisi	Frekuensi	%	Keterangan
1.	TVRI	10	8,3	
2.	RCTI	30	24,8	
3.	SCTV	20	16,5	
4.	TPI	21	17,4	
5.	TV1	2	1,6	
6.	TV2	5	4,1	
7.	TV3	7	5,8	
8.	SBC5	12	9,9	
9.	SBC8	7	5,8	
10.	SBC12	7	5,8	
	Jumlah	121	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkat Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Pada tabel di atas dapat diketahui, sebanyak 10 siaran Televisi dapat ditonton di kota Tanjungpinang (hanya menggunakan antena biasa). Dari jumlah siaran tersebut, peringkat pertama banyak pemirsanya adalah RCTI, kedua TPI dan ketiga SCTV. Sedangkan frekwensi pemirsa menonton 7 siaran televisi lainnya, di bawah frekwensi menonton 3 siaran televisi tersebut di atas. Dari fakta tersebut dapat diketahui, bahwa responden tidak fanatik pada satu siaran televisi saja. Mereka menonton semua siaran yang dapat ditangkap oleh televisinya, baik siaran televisi dari dalam dan luar Indonesia yakni negara tetangga Singapura dan Malaysia.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat alasan mengapa responden menyenangi siaran televisi tersebut di atas. Di sini dikemukakan 4 alasan yaitu 1) karena banyak hiburan, 2) karena banyak film bagus, 3) karena banyak siaran pendidikan dan informasi aktual dan 4) acara menarik.

TABEL 10
ALASAN MENYENANGI SIARAN TELEVISI

No.	Alasan	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Karena banyak hiburan	13	21,7	
2.	Karena banyak film bagus	11	18,3	
3.	Karena banyak siaran pendidikan dan informasi aktual	20	33,3	
4.	Acara menarik	16	26,7	
	Jumlah	60	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Berdasarkan tabel di atas, responden (33,3% mengemukakan alasan menyenangkan televisi, karena banyak menayangkan acara pendidikan dan informasi aktual. Responden (dominan pelajar) dianjurkan para gurunya menonton acara tersebut. Mereka yang dianjurkan menonton itu terutama yang akan menempuh ujian akhir. Berbagai informasi aktual dipublikasikan media cetak seperti koran, cukup banyak ditayangkan di televisi. Karena tayangan televisi, informasi itu dapat dilihat aktualisasinya melalui tayangan gambar. Contoh peristiwa perang dipublikasikan media cetak, dapat dilihat aktualisasinya melalui tayangan televisi.

Responden (26,7%) menyatakan, mereka menyenangkan televisi karena menampilkan beragam acara yang menarik. Tayangan menarik ditonton seperti hiburan musik responden (21,7%) menggemari tayangan musik seperti pemutaran video klip menampilkan penyanyi tenar dari dalam dan luar Indonesia. Penyanyi Indonesia yang menjadi idola misalnya Harvey Malaihollo. Penyanyi dari manca negara diputar melalui video klip yang disenangi antara lain dari Amerika. Video klip memutar 10 lagu terbaik. Dalam pentas musik ditampilkan melalui video klip ada kuis berhadiah. Dalam Acara kuis, penonton menebak syair lagu, misalnya lagu yang sedang populer di Amerika. Jenis hiburan

lain yang menarik, yaitu acara Cipta Pesona Bintang. Melalui acara ini dapat dilihat kebolehan penyanyi baru muncul di televisi. Mereka yang menang diberi hadiah. Acara tersebut ditayangkan sekali dalam seminggu. Tetapi paket ajang bakat itu ditayangkan pagi Sabtu dan kalangan responden menyatakan tidak dapat menikmatinya kecuali saat tidak sekolah. Televisi sering memutar musik (nyanyi) dengan video klip. Nyanyian diputar bukan acara khusus, melainkan nyanyian selingan. Musik selingan membuat penonton dalam hal ini responden menyenangi televisi.

Sepuluh siaran televisi yang dapat ditonton di kota Tanjungpinang, masing-masing stasiun pemancar menampilkan film unggulan atau film pilihan. Film tersebut dipandang bagus dan digemari penonton. Televisi pemerintah dan swasta Indonesia menayangkan film bagus dan baik dari dalam dan luar Indonesia. Demikian juga televisi negara tetangga (Singapura dan Malaysia). Memutar film bagus dari luar dan dalam negara masing-masing. Film yang diputar tidak saja digemari responden berusia remaja, tetapi juga anak-anak di bawah umur. Film ditayangkan konsesinya untuk orang dewasa. Dari hasil temuan pengamatan dilakukan, sesungguhnya film-film unggulan yang ditunggu dan digemari kalangan pelajar menontonnya. Dengan kata lain, film untuk orang dewasa dalam kenyataannya digemari anak pelajar menontonnya.

Televisi terutama yang swasta menjadi sasaran promosi dari berbagai perusahaan. Televisi menayangkan iklan dari berbagai produksi dan iklan yang lainnya. Di satu pihak, iklan ditayangkan membuat masyarakat luas atau responden mengenali dan terangsang untuk membeli, menyaksikan *show* dan lain-lain yang ditayangkan dalam bentuk iklan. Di pihak lain, melalui promosi atau penayangan iklan pihak televisi mendapatkan sumber dana untuk biaya operasionalnya dan memberi keuntungan bagi pihak mengiklankan produknya atau kegiatan yang akan dilaksanakannya. Responden menyatakan menyenangi televisi dikarenakan menayangkan iklan atau promosi beraneka ragam produk dan lain-lain. Hal itu ditayangkan televisi dipandang bermanfaat buat penonton untuk menggunakan berbagai hasil teknologi modern, menyaksikan kegiatan-kegiatan sebelum dilaksanakan dipromosikan terlebih dahulu seperti kegiatan musik, olahraga dan lain sebagainya.

Televisi menayangkan acara drama dan olahraga. Televisi Indonesia baik milik pemerintah maupun swasta menayangkan sinetron

drama. Selain televisi Indonesia, televisi negara tetangga juga menayangkan film drama. Tayangan sinetron atau film drama digemari penonton. Televisi menayangkan olahraga, sepak bola, tenis, balap mobil, tinju dan gulat (ditayangkan televisi Malaysia dan Singapura). Dengan menonton drama dan olahraga tidak saja untuk hiburan, tetapi juga bermanfaat menambahkan pengetahuan. Peristiwa atau kejadian dalam sinetron khusus yang baik dapat dijadikan acuan bertingkah laku (pedoman hidup) dan yang tidak baik dihindarkan diterapkan dalam kehidupan. Begitu juga halnya menonton tayangan olahraga, di samping dapat melihat perkembangan olahraga di dalam dan luar negeri, juga menambah wawasan di bidang teknik bermain khusus teknik olahraga yang diminati. Responden menyatakan menyenangi televisi karena menayangkan drama dan olahraga memberi hiburan dan berbagai manfaat lainnya.

Faktor lain yang membuat responden menyenangi televisi, karena menayangkan acara yang menarik yaitu keagamaan. Acara ini ditayangkan bervariasi bentuknya, misalnya dialog, ceramah atau dakwah, fragmen-fragmen dan lain-lainnya. Seperti TVRI menayangkan acara tersebut malam Jumat pukul 18.30 WIB yang dikenal dengan mata acara Mimbar Agama Islam. Dalam bentuk lain acara ini ditayangkan melalui sinetron yang menceritakan hal keagamaan seperti hidup bermasyarakat, bertingkah laku baik terhadap sesama dan membuang sifat-sifat buruk.

Begitu beragamnya acara televisi, ada acara tertentu yang paling disenangi. Menurut keterangan responden, acara-acara yang paling disenangi menontonnya berhubungan dengan pendidikan, sesuai dengan selera remaja, unik dan menarik serta masih banyak lagi faktornya. Untuk lebih jelasnya di bawah ini diuraikan acara televisi yang paling digemari responden.

TABEL 11
ACARA YANG PALING DISENANGI

No.	Acara yang Disenangi	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Warta berita	15	12	
2.	Pendidikan	3	4,3	
3.	Film	42	60,0	
4.	Hiburan	3	4,3	
5.	Olah raga	5	7,2	
6.	Lawak	1	1,4	
7.	Kuis	1	1,4	
	Jumlah	70	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang. Tahun 1995.

Pada tabel di atas responden 42 orang (60,0%) gemar menonton film baik yang ditayangkan televisi dalam dan luar Indonesia khususnya televisi negara tetangga Malaysia dan Singapura. Film digemari seperti silat mandarin, India dan berbagai film dari negara Asia. Film barat disukai misalnya Mac Gyver, Renegade dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain film unggulan atau film layar emas, juga digemari menonton film drama berseri atau ditayangkan dengan sistem episode dan atau berseri.

Sebanyak 15 responden (12 %) gemar menonton tayangan Dunia Dalam Berita, Berita malam Berita Sore disiarkan TVRI. Tayangan yang identik paling disenangi menontonnya, yaitu Nuansa Pagi, Seputar Indonesia dan Liputan Khusus yang disiarkan televisi swasta Indonesia. Gemar menonton acara tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan, mengetahui peristiwa dunia yang terjadi dan lain sebagainya.

Sepuluh siaran televisi dapat ditonton di kota Tanjungpinang, masing-masing stasiun menayangkan paket atau acara ini digemari responden menontonnya (7,2%) seperti ditayangkan pada malam Minggu. Acara ini ditayangkan baik yang bersifat ulangan maupun secara langsung. Tayangan ulangan misalnya berbagai pertandingan

olahraga dalam even internasional dan nasional. Acara olahraga disiarkan secara langsung baik even internasional maupun nasional, misalnya pertandingan tinju dan bulutangkis.

Sebanyak 3 orang responden (4,3%) menyatakan sangat menggemari acara televisi yakni paket hiburan. Paket hiburan dimaksudkan adalah musik atau nyanyi. Acara musik digemari menontonnya *show* di dalam dan luar negeri, pemutaran video klip (musik selingan dan paket khusus) nyanyian yang terkenal masa dahulu dan sekarang, panggung gembira dan berbagai acara musik ditayangkan televisi. Acara tersebut tidak saja bermanfaat untuk hiburan, tetapi juga menambah wawasan mengetahui perkembangan dunia nyanyi baik di dalam dan luar Indonesia, bahkan memicu untuk mengembangkan bakat jadi pemain musik atau menyanyi.

Acara pendidikan digemari responden menontonnya (4,3%). Tayangan ini dapat dilihat seperti di TPI yakni pelajaran Bahasa Inggris, Matematika, IPA, Bahasa Indonesia dan lain-lainnya. Dengan ditayangkan acara pendidikan menambah pengetahuan yang didapat dari pelajaran sekolah. Bahkan cukup banyak pula pengetahuan baru ditayangkan bermanfaat buat kehidupan, seperti pengetahuan masak-memasak, kecantikan, kesehatan dan lain sebagainya.

Acara lawak dan kuis merupakan bagian tayangan televisi yang disenangi. Tayangan lawak (4,1%) responden menyukai dan kuis (4,3%). Dasar-dasar responden sangat menggemari kedua tayangan itu, di samping memberi hiburan segar dan bermuatan nilai-nilai pengetahuan, kritik sosial (lawak), variasi permainan yang unik (kuis) dan lain-lain.

2.3 Waktu dan Tempat Menonton Televisi

Penelitian masalah penggunaan waktu oleh para remaja SMP dan SMA (responden) berkaitan dengan masuknya media informasi elektronika khususnya televisi, yaitu melihat sejauh mana pengaruh televisi tersebut terhadap pola kehidupan remaja. Pengaruh yang dilihat adalah penggunaan waktu misalnya belajar dan membantu orang tua.

Remaja adalah yang berumur antara 14-20 tahun. Masa ini merupakan masa yang indah bagi mereka, penuh kenangan manis, karena pada saat itu orang mulai jatuh cinta. Dalam kehidupan sosial, seusia mereka sedang dalam masa peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasaan sehingga memerlukan banyak perhatian dari orang-

orang yang berkopentem seperti orang tua atau saudara-saudaranya. Oleh karena itu, dalam diri pribadi mereka perlu ditanamkan sikap mental yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang bersifat merugikan.

Kedudukan remaja dalam masyarakat memang dapat dikatakan menduduki posisi yang sulit, dikatakan dewasa mereka belum dewasa, tetapi dikatakan anak-anak sudah bukan anak-anak lagi. Keadaan semacam ini kadang-kadang jika tidak dipantau bisa mengakibatkan salah langkah, tidak hanya merugikan yang bersangkutan, akan tetapi orang tua dan keluarga turut merasakan pula. Oleh karena itu peranan orang tua sebagai panutan sangat relevan.

Sejalan dengan kemajuan teknologi dan komunikasi yang makin sulit dibendung, pengawasan terhadap para remaja perlu dilakukan guna menjaga hal-hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak. Kehadiran media informasi elektronika seperti televisi sangat besar kegunaannya dalam menunjang bertambahnya pengetahuan mereka. Tetapi media ini menimbulkan pengaruh negatif yang perlu diantisipasi.

Setiap orang tua dapat dipastikan bercita-cita agar anaknya kelak menjadi sukses hidupnya, dalam karier maupun hidup kemasyarakatan dapat menyumbangkan segala sesuatu yang berguna. Untuk itu, maka sejak dini kepada anak-anak harus sudah diajarkan hal-hal yang bisa menunjang tercapainya cita-cita tersebut, salah satu diantaranya adalah masalah disiplin dalam menggunakan waktu. Penggunaan waktu yang tidak terencana dengan baik akan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan baik terhadap orang tua maupun anaknya, ternyata sebagian besar remaja di Kotip Tanjungpinang menggunakan waktunya setelah pulang dari sekolah melakukan kegiatan lainnya. Kegiatan yang mereka kerjakan adalah bermacam-macam, makan, langsung menonton televisi, mengerjakan pekerjaan rumah bila ada, membantu ibu mempersiapkan makan siang, tidur dan lain-lain. Dari jawaban diperoleh, ternyata kegiatan mereka setelah makan siang pada umumnya adalah istirahat sambil menonton televisi, belajar dan tidur siang.

Dari hasil wawancara dan pengamatan dijumpai faktor bahwa penggunaan waktu untuk tidur ternyata lebih banyak, baru kemudian

disusul dengan istirahat sambil menonton televisi. Di sini dapat diketahui, bahwa penggunaan waktu setelah bekerja atau pulang sekolah oleh informan yaitu tidur, baring sambil menonton atau siap tidur menonton televisi. Namun demikian, pulang sekolah, mereka menggunakan waktu tertentu untuk melakukan pekerjaan lain, misalnya belajar bagi anak sekolah.

Kenyataan ini menunjukkan remaja siswa SMP dan SMA di daerah penelitian tidak begitu terpaku pada dunia hiburan yang disiarkan oleh televisi. Mereka lebih senang menggunakan waktu luangnya setelah pulang dari sekolah untuk tidur. Hal ini mungkin disebabkan oleh rasa lelah. Dengan tidur siang berharap malamnya bisa belajar dengan tenang tanpa diganggu oleh rasa lelah dan mengantuk. Usaha agar bisa belajar dengan tenang tersebut didorong oleh rasa tanggung jawab dalam kedudukannya sebagai pelajar dan bercita-cita melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi misalnya ke perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang luas dan ketekunan belajar, mengingat setiap tahun semakin banyak saingan yang ingin masuk ke perguruan tinggi, oleh karena itu mereka harus benar-benar mempersiapkan diri. Di samping hal-hal yang telah disebutkan di atas, acara tidur siang juga dipengaruhi oleh faktor kebiasaan sejak kecil yang sudah ditanamkan oleh orang tua mereka. Dengan demikian, kebiasaan tersebut dapat dikatakan sudah mentradisi. Kenyataan ini makin memperkuat asumsi bahwa pada dasarnya tidur siang merupakan kegiatan yang diutamakan setelah pulang dari sekolah. Dengan demikian kegiatan menonton televisi hanya merupakan kegiatan selingan setelah makan siang. Jadi bisa diamati, rata-rata pada dasarnya waktu tidur siang adalah antara pukul 14.00 sampai 16.00 WIB. Namun hal ini bukanlah merupakan ketentuan yang baku, karena kemungkinan untuk merubah tetap ada. Perubahan waktu untuk tidur siang itu ada kemungkinan disebabkan oleh pelajaran ekstra kurikuler atau pelajaran tambahan dan bisa juga dikarenakan kesibukan lain yang mendadak sifatnya dan harus segera diselesaikan atau dicari pemecahannya. Kadang-kadang kejadian semacam ini sering merusak seluruh acara yang telah dirancang.

Sebagai remaja terutama siswa yang duduk di SMA sedang mempersiapkan diri masuk ke perguruan tinggi, biasanya mereka belajar selama 3-4 jam per hari. Waktu yang digunakan untuk belajar tidak terpaku harus malam, kadang-kadang sore dan bahkan pagi hari

sebelum berangkat sekolah mereka bisa melakukan, lebih-lebih saat menghadapi ulangan harian atau ulangan umum lainnya. Namun demikian, mereka biasanya belajar antara pukul 18.00 sampai dengan 21.00 WIB. Kadang-kadang antara jam belajar tersebut diselengi dengan menonton televisi bila kebetulan acaranya bagus. Sekalipun menonton televisi, kegiatan belajar lebih diutamakan. Kesadaran ini bisa jadi dipengaruhi oleh daya nalar mereka yang sudah bisa memilah-milah hal-hal apa yang didahulukan. Keadaan serupa juga terjadi pada kehidupan anak SMP.

Para remaja ini biasanya menggunakan sisa waktu setelah belajar malam untuk menonton siaran televisi menjelang tidur. Kadang-kadang acara menonton televisi dalam rangka menghabiskan waktu sebelum tidur, juga diisi dengan bermacam-macam dialog dengan orang tua atau keluarga tentang banyak hal. Kebiasaan semacam ini bisa menjadi suatu kegiatan yang rutin, terlebih jika kedua orang tuanya bekerja sehingga waktu luang yang mereka miliki hanya sedikit. Pada saat dialog berlangsung, pada dasarnya orang tua dapat berperanan sebagai penasehat maupun sebagai pusat konsultasi bagi anaknya-anaknya. Hal-hal ditayangkan televisi dijelaskan pengertiannya oleh orang tua kepada anaknya.

Dengan demikian, televisi tidak hanya menghadirkan sejumlah persoalan yang bersifat negatif, tetapi juga berpengaruh positif terutama bagi kehidupan keluarga. Apa yang disajikan oleh televisi bisa dijadikan sebagai sumber bahan dialog keluarga, tentu saja sajian yang bersifat positif dan dapat diterapkan di lingkungan sosial kemasyarakatan.

Dialog antara orang tua dengan anaknya lebih bersifat pemberian nasehat. Permasalahan dihadapi anak, misalnya kegiatan sekolah, rencana mengisi masa liburan dan pergaulan dengan teman di lingkungan. Anak menghadapi persoalan seperti itu, orang memberi arahan sehingga anaknya tidak menghadapi kesulitan mengatasi permasalahan dihadapinya. Bahan dialog bersumber dari acara televisi. Hal-hal yang ditayangkan televisi yang tidak diketahui anak, kemudian hal tersebut ditanyakan pada orang tua. Orang tua menjelaskan sampai anaknya mengerti. Ada acara televisi yang bagus, dialog orang tua dengan anaknya terpusat pada acara tersebut. Setelah usai menonton televisi adalah tidur. Ketepatan waktu untuk tidur tidak bisa dikatakan dengan jelas. Walaupun anak sudah masuk kamar, kadang-kadang

masih ada hal-hal yang mereka kerjakan misalnya membaca majalah, mengisi buku harian, mendengarkan radio atau kaset dan lainnya yang pada hakekatnya merupakan kegiatan yang berfungsi sebagai pengantar tidur malam. Sekitar pukul 23.00 WIB mereka baru tidur dan bangun pukul 04.30 WIB atau pukul 05.00 WIB keesokan harinya.

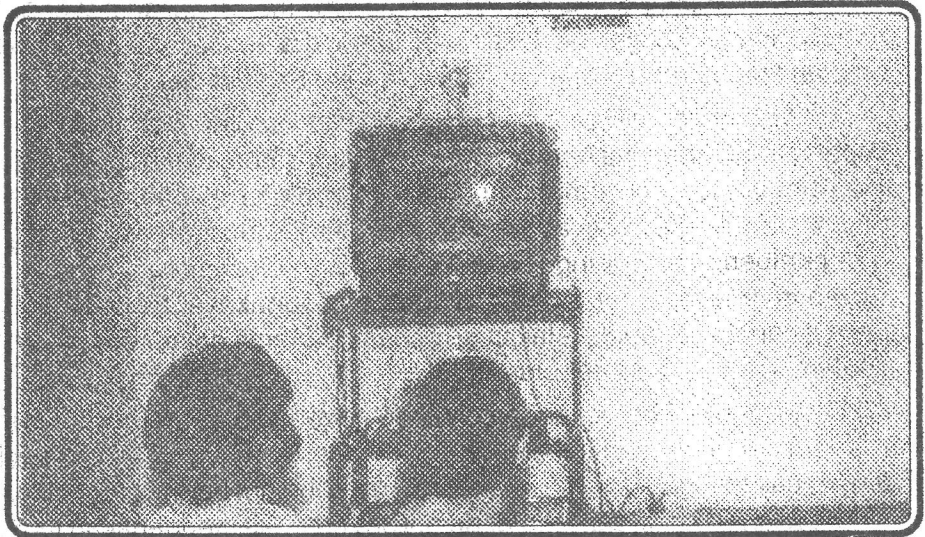


Foto 8: Keluarga Sedang Menonton Siaran Televisi

Pada umumnya mereka yang lokasi rumahnya jauh dengan sekolah, sengaja bangun pagi-pagi agar tidak terlambat pergi ke sekolah. Sebaliknya mereka yang lokasi rumahnya dekat dengan sekolah, mereka biasanya bangun agak kesiangan. Namun demikian, ada diantara responden yang rumahnya dekat dengan sekolah tetapi tetap saja bangun pagi-pagi. Hal ini terjadi, karena ada tugas tertentu diberikan oleh orang tua pada waktu pagi. Tugas tersebut misalnya mengisi bak mandi, mengantarkan kakaknya pergi kuliah atau bekerja, mencuci mobil, mempersiapkan makanan untuk sarapan pagi anggota keluarga, mencuci baju, mencuci piring, menyapu halaman dan pekerjaan rumah tangga lainnya.

Berkenaan dengan pekerjaan rumah tangga, ada kalanya pekerjaan itu rutin dikerjakan tetapi ada kalanya pula sama sekali tidak

pernah mengerjakan tugas yang diberikan oleh orang tuanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak diberikan pekerjaan kepada mereka. Kemungkinan-kemungkinan tersebut misalnya saja sudah ada pembantu rumah tangga yang mampu menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga sehingga tidak memerlukan bantuan orang lain. Tidak diperlukan tenaga mengerjakan pekerjaan rumah tangga terutama anak laki-laki. Sesungguhnya pekerjaan itu pantas dilakukan anak perempuan.

Di samping itu, anak tidak dilibatkan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Kebijakan itu diambil orang tua agar anak konsentrasi belajar, kursus atau mengikuti pelajaran ekstra kurikuler di sekolah.

Namun demikian, ada juga orang tua yang memberikan tugas kepada anak-anaknya dengan maksud untuk memotivasi mereka agar mau berusaha dan mengetahui macam apa saja kebutuhan rumah tangga. Pemberian motivasi, pengenalan kepedulian terhadap keluarga dan pemberian tanggung jawab merupakan alasan utama orang tua dalam memberikan tugas rutin kepada anak-anaknya. Sasaran yang ingin dicapai agar anak kelak bisa mandiri terutama dalam situasi yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Mengerjakan pekerjaan ditugaskan orang tua sore hari setelah istirahat sepulang dari sekolah. Ada pula mereka yang sebagian kecil mengerjakan tugas tersebut pada pagi hari sebelum berangkat sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rutinitas mengerjakan tugas diberikan dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, misalnya mereka yang biasa mengerjakan sore hari maka setiap sore akan mengerjakannya, demikian pula mereka yang selalu mengerjakan pagi hari. Rutinitas pelaksanaan tugas semacam ini kadang-kadang terganggu pula oleh hal-hal yang tidak mereka duga, misalnya pada saat banyak ulangan otomatis mereka harus tetap menomor satukan belajar. Sedangkan tugas tersebut dialihkan kepada yang lain, misal adik, kakak, pembantu atau ibunya sendiri.

Anak yang biasa membantu orang tua bekerja pada pagi hari, misalnya yang perempuan membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, ada kalanya kegiatan itu tidak dapat dilakukan. Faktor penyebabnya misalnya karena terlambat bangun sedang ulangan atau ujian untuk kenaikan kelas. Faktor penyebab lainnya tidak dapat membantu orang tua, karena kurang sehat atau ada acara penting seperti kegiatan remaja. Hal semacam itu terjadi orang tua tidak marah

dan memakluminya. Anak bukan diharuskan membantu pekerjaan orang tua. Hal diutamakan pada anak adalah belajar. Orang tua mau memaksakan kehendak karena pertimbangan kejiwaan anak. Anak remaja yang duduk di SMP atau SMA berada dalam masa transisi menuju kedewasaan.

Di atas telah dikatakan bahwa dialog keluarga sering berlangsung pada malam hari setelah kegiatan belajar usai. Jadi pada saat menonton televisi, acara tersebut berlangsung. Namun demikian, sebagai remaja yang kemungkinan juga telah mengenal apa yang disebut cinta, maka kadang-kadang malam Minggu atau hari Minggu mereka gunakan untuk pergi bersama teman-teman atau pacar mereka. Sebaliknya bagi mereka yang perempuan justru didatangi oleh teman-tamannya, baik laki-laki maupun yang perempuan. Seandainya hal ini memang sudah sering terjadi, maka watu santai bersama keluarga menjadi berkurang.

2.4 Pendapat Tentang Manfaat Televisi

Kehadiran televisi swasta di hati para remaja di Indonesia menyebabkan timbulnya banyak alternatif dalam menentukan acara televisi mana yang akan ditontonnya. Semakin banyak alternatif berarti semakin banyak pula kesempatan yang bisa digunakan untuk menonton acara televisi tersebut. Keadaan ini tentunya akan lebih menyebabkan ketergantungan para remaja terhadap televisi. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, remaja bergaul dengan teman atau orang lain. Hal ini disebabkan oleh tertanggulangnya peran teman, bahwa kehadiran orang lain itu tidak perlu lagi, toh di rumah pun mereka sudah mendapatkan hiburan yaitu televisi. Kecuali itu, pada dekade akhir-akhir ini di pasaran telah banyak diperjual belikan beragam permainan yang bisa dimainkan di rumah hanya dengan menghubungkannya ke saluran tertentu pada televisi. Kondisi semacam ini bisa mengakibatkan berkembangnya ego anak yang berlebihan dan akan bersifat egois dalam pergaulan.

Dalam pergaulan sosial biasanya sifat egois harus dikurangi agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Masalahnya sifat egois tersebut menjadi lebih parah diakibatkan oleh kemajuan teknologi yang tidak dibarengi dengan kesiapan mental manusianya.

Belum lama berselang yaitu pada tahun 1990 di Jakarta berdiri lagi satu stasiun swasta yaitu Televisi Pendidikan Indonesia (TPI). Misi

yang hendak dikembangkan oleh TPI adalah kemajuan dunia pendidikan di Indonesia khususnya bagi para siswa dan siswi SMP dan SMA di tanah air ini. Kehadiran TPI tentunya membuat semakin semaraknya dunia pertelevisian di Indonesia. Demikian pula dengan kehadiran Andalas Televisi dan Indosiar di Jakarta belum lama ini.

Kelima stasiun televisi swasta tersebut yaitu TPI, RCTI, SCTV, ANteve dan Indosiar dapat ditangkap siaran dengan baik di kota Tanjungpinang dengan menggunakan antena tinggi. Dari kelima stasiun televisi swasta tersebut yang paling dirasakan cukup berkesan di hati para siswa dan siswi tersebut adalah RCTI. Hal ini disebabkan oleh kehadiran RCTI yang lebih dulu jika dibandingkan dengan stasiun lainnya. Oleh karena sudah lebih dulu, dikenal acara-acara yang disiarkan juga bagus dan tidak asing lagi bagi mereka. Sedangkan acara-acara yang ditayangkan biasanya hanya merupakan siaran ulangan saja karena dulu sebelum SCTV memisahkan diri dari RCTI, ada acara-acara yang sudah pernah ditayangkan. Sedangkan acara-acara TPI jarang dilihat karena waktu penyiaran bersamaan dengan waktu belajar mereka di sekolah. Dengan demikian, acara-acara tersebut tidak bisa sepenuhnya mereka tonton. Stasiun televisi Indosiar yang belum lama muncul menyebabkan belum begitu dikenal oleh mereka.

Banyak stasiun televisi di Indonesia baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta menyebabkan timbulnya kompetisi yang gencar dalam rangka merebut minat pemirsa. Kompetisi menjadi lebih seru karena ditunjang oleh media cetak, berupa surat kabar harian dan tabloid mingguan dalam setiap penerbitannya senantiasa mencantumkan daftar acara siaran-siaran televisi tersebut. Lebih dari itu, tabloid dan majalah yang khusus mengupas berbagai acara televisi dan fungsinya. Sebagai panduan untuk para pemirsa televisi pun ada dan mudah didapatkannya sepanjang orang berkenaan untuk membelinya.

Di samping melalui tabloid, majalah maupun surat kabar lainnya, acara televisi pun bisa dilihat dalam siaran iklan pada setiap penayangan suatu acara. Jadi untuk mengetahui acara apa yang ingin dilihatnya, pemirsa tidak perlu repot-repot membeli koran atau majalah. Dengan demikian, alangkah baiknya bila pihak-pihak yang berkopentent lebih selektif dalam menayangkan iklan agar dampak negatifnya tidak merusak watak remaja termasuk masyarakat luas. Selain lebih selektif

dalam menayangkan iklan, alangkah baiknya apabila waktu menampilkan juga diperhitungkan dengan seksama pemirsa yang menjadi sasaran. Harus jelas pengertiannya dan tidak sembarangan waktu penayangannya.

Di samping uraian di atas, dipaparkan pula manfaat televisi. Televisi sebagai sarana dialog sosiologis keluarga berarti orang tua melipatgandakan fungsi TV selain sebagai sarana hiburan dan informasi (pengetahuan). Diharapkan orang tua hendaknya mengkonsumsi persoalan-persoalan dunia remaja melalui surat kabar dan majalah yang banyak mempublikasikan pemecahan masalah dari berbagai pakar dan orang tua mempunyai landasan referensi yang lebih kaya. Sehingga jalannya dialog sosiologis akan lebih hidup, terlebih lagi kalau bisa menyentuh aspek psikologis anaknya. Apabila ini dilakukan orang tua, maka kepedulian konkret akan terlihat jelas. Dengan demikian anak pun akan sangat menghargai, sebab orang tua tidak lagi sekedar agen pemenuhan kebutuhan ekonomis mereka. Tapi lebih dari itu, orang tua telah hadir sebagai tokoh yang benar-benar patut untuk dipanut dan diteladani. Dengan demikian, kolonialisasi dominasi negatif program televisi paling tidak bisa dibendung oleh orang tua. Dengan kata lain, efek negatif TV bukanlah satu-satunya biang kerok penyebab terjadinya penyimpangan perilaku tidak terkendali dari remaja.

Mungkin perlu juga diupayakan kesepakatan bersama antara anak dan orang tua agar menghidupkan TV dan mematikan pada jam-jam tertentu. Hal ini dimaksudkan selain melihat TV, remaja juga harus mempunyai waktu untuk membaca, sehingga minat membaca tidak memudar dengan kehadiran TV yang boleh dikatakan nyaris 24 jam sehari semalam. Sebab, sejumlah *expert* (ahli) telah berprasangka bahwa turunnya minat baca dikalangan pelajar dikarenakan oleh TV. Oleh sebab itu, perlu jadwal untuk menghidupkan dan mematikan TV pada jam-jam tertentu. Para orang tua dan anaknya juga memberikan waktu untuk membaca buku atau koran dan majalah dengan berlangganan. Ini tentu tinggal mencari kesepakatan bersama. Teknisnya, tentu berpulang pada keluarga itu sendiri.

Namun kendalanya justru soal-soal jam belajar anak, biasanya acara yang ditayangkan TV tidak kalah menarik dan selalu menggoda kita untuk menyaksikannya. Disinilah letak godaan hiburan itu lebih menggiurkan pemirsa. Sebab kekuatan media pandang dengar ini tidak

memerlukan energi yang kuat untuk memahami apa yang ditonton. Sementara, mengkonsumsi lewat media cetak apakah buku, surat kabar, majalah, harus menggerakkan pikiran, daya nalar dan imajinasi serta interpretasi yang mendalam. Dengan analogi sederhana, mengkonsumsi media cetak tidak luput dari aktifitas menkrenyitkan dahi, sementara menikmati media elektronika tidak pernah hal itu terjadi. Artinya, tanpa konsentrasi bahkan sambil ngobrol pun orang dapat mengikuti apa yang ditayangkan TV. Tidak demikian halnya dengan menikmati media cetak yang memerlukan daya konsentrasi dan kemampuan yang ada.

Kalau sudah terjadi kesepakatan menghidupkan dan mematikan TV pada jam-jam tertentu di dalam keluarga mengapa tidak merealisirnya. Selain anak mempunyai waktu belajar yang rutin dan disiplin, sekaligus juga ini berarti bisa menghemat penggunaan listrik. Bukankah kita dianjurkan untuk hidup hemat energi serta mengencangkan ikat pinggang. Katakanlah satu jam TV dimatikan menghemat satu meter watt listrik untuk satu keluarga, maka beberapa watt listrik dapat ditekan penggunaannya bila dikali dengan jumlah keluarga pemilik TV se-Indonesia. Hemat energi, hemat biaya tentu tidak sekedar selogan manis belaka.

BAB III

PENGARUH SIARAN TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU REMAJA DI KOTA TANUNGPINANG

3.1 Pengaruh Terhadap Kehidupan Sosial Budaya

3.1.1 Kebanggaan dan Kecintaan Pada Tanah Air

Apabila dilihat dari frekuensi siaran televisi yang sering dilihat, seperti tercantum dalam tabel 9 responden yang melihat siaran: TVRI ada 10 (8,3%), RCTI ada 30 (24,8%), SCTV ada 20 (16,5%) dan TPI ada 21 (17,4%). Sehingga keseluruhan responden yang menonton siaran televisi dalam negeri ada 81 (67%), jadi dari data tersebut bisa ditarik kesimpulan sementara bahwa kalangan muda masih lebih menyukai/menyanangi tayangan televisi dalam negeri. Dengan kata lain kecintaan serta kebanggaan pada negara Republik Indonesia masih kuat, mereka masih tetap menyukai siaran televisi bangsa sendiri. Hal ini menggambarkan juga betapa rasa cinta tanah air, rasa nasionalisme masih tertanam dalam jiwa generasi muda kita.

Hal ini sangat dimungkinkan karena sejak enam tahun terakhir, di Indonesia terdapat lima stasiun televisi swasta sebagai mitra TVRI. Televisi swasta menayangkan acara yang menarik sehingga banyak menjangir pemirsa. Kepentingan televisi swasta dalam menayangkan acara yang menarik selain untuk menjangir pemirsa juga untuk menarik pemasang iklan, karena tumbuh dan berkembangnya suatu stasiun televisi swasta sangat ditentukan oleh pemasang iklan.

Sedangkan responden yang lebih menyukai siaran televisi asing: TV 1 ada 2 (1,6%), TV 2 ada 5 (4,1%), TV 3 ada 7 (5,8%), SBC 5 ada 12 (9,9%), SBC 8 ada 7 (5,8%) dan SBC 12 ada 7 (5,8%). Keseluruhan responden yang lebih sering menonton siaran televisi asing ada 40 (33%), namun kalau kita perhatikan dan berdasarkan hasil pengamatan, maka data seperti yang tercantum dalam tabel 9 dalam kenyataannya bisa kurang tepat. Karena kalangan muda juga ada yang lebih suka pada tayangan televisi asing, mereka mengatakan bahwa film-film yang diputar di SBC 5, 8 jarang yang terkena sensor.

TABEL 12
RESPONDEN YANG MENGIKUTI SIARAN BUDAYA DAERAH

No.	Responden	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Selalu	4	8	
2.	Sering	9	18	
3.	Kadang-kadang	29	58	
4.	Tidak pernah	8	16	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkat Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995

Namun apabila kita lihat dari tabel di atas, seperti yang tercantum dalam tabel 12 tentang responden yang mengikuti siaran budaya daerah, ternyata kecintaan generasi muda terhadap budaya daerah dirasa masih kurang. Terlihat mereka yang selalu mengikuti siaran budaya daerah hanya ada 4 (8%), sering mengikuti siaran budaya daerah ada 9 (18%), kadang-kadang saja mengikuti siaran budaya daerah ada 29 (58%) dan tidak pernah mengikuti siaran budaya daerah ada 8 (16%). Jadi responden yang bisa dikatakan mengikuti siaran budaya daerah ada 13 (26%), sedangkan yang tidak pernah mengikuti siaran budaya daerah ada 37 (74%). Sehingga dari data di atas dapat dikatakan bahwa kalangan muda hanya sebagian kecil (26%) yang mengikuti siaran budaya daerah, hal ini mencerminkan bahwa kalangan muda kurang berminat atau kurang menyenangi budayanya sendiri. Artinya kalangan muda masih kurang kecintaannya pada budaya sendiri, mereka sebagian besar mempunyai orientasi pada budaya asing yang dianggap lebih maju dan modern.

TABEL 13
RESPONDEN YANG TERPENGARUH SIARAN BUDAYA DAERAH

No.	Responden	Frekuensi	%	Keterangan
1.	Sangat setuju	15	30	
2.	Setuju	26	52	
3.	Tidak tahu	8	16	
4.	Tidak setuju	1	2	
5.	Sangat tdk. setuju	1	2	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995

Tetapi data dalam tabel 13 mengenai responden yang terpengaruh siaran budaya daerah terdapat perbedaan. Seperti pernyataan sangat setuju didukung oleh 15 responden (30%), pernyataan setuju didukung oleh 26 responden (52%). Jadi secara keseluruhan responden yang menyetujui bahwa mereka terpengaruh oleh siaran budaya daerah ada 41 (82%), hal ini menandakan bahwa kalangan muda masih mempunyai atensi (perhatian) pada budayanya sendiri. Sedangkan yang memberikan pernyataan tidak tahu ada 8 (16%), tidak setuju ada 1 (2%), sangat tidak setuju ada 1 (2%). Jadi mereka yang merasa tidak terpengaruh pada siaran budaya daerah ada 10 (20%), merupakan jumlah yang relatif kecil apabila dibandingkan dengan jumlah yang mendukung pernyataan di atas. Kalau data dari tabel 13 tadi mempunyai tingkat keakuratan yang tinggi, merupakan pertanda yang baik bagi kehidupan generasi muda kita. Namun sekali lagi hal tersebut masih merupakan kesimpulan sementara, seperti terlihat pada generasi muda lebih banyak terpengaruh pada budaya asing (barat) yang dianggapnya lebih bisa mewakili gejolak kaum muda dan tidak ketinggalan zaman. Jadi data dalam tabel 13 masih perlu diadakan peninjauan kembali, karena data yang tercantum bisa melenceng dari kenyataan yang ada. Paling tidak data tadi bisa memberikan gambaran sepiintas tentang tanggapan generasi muda pada keberadaan budaya daerah, budayanya sendiri.

Hasil pengamatan memberikan gambaran yang berlainan,

seperti pengetahuan kalangan muda terhadap kebudayaan daerah ternyata sangat minim (kurang), kemudian minat dan keinginan untuk melihat, apalagi mempelajari kesenian daerah hampir tidak ada. Mereka lebih cenderung pada jenis kesenian asing (barat), seperti pada irama hard rock, metal dan disco. Aliran tersebut dianggap mewakili mereka, sebagai saluran yang dirasa tepat untuk menampung gejolak muda mereka.

3.1.2 Persatuan dan Kesatuan

Siaran televisi berpengaruh terhadap tingkah laku penonton. Hal ini tidak dapat disangkal lagi, sebab cukup banyak permasalahan sosial budaya ditayangkan televisi mengakibatkan terjadinya pergeseran tatanan nilai kehidupan masyarakat penonton. Akan tetapi keberadaan televisi tidak mutlak memiliki peranan seperti itu. Cukup banyak pula para penonton menerima kehadiran televisi sebagai media hiburan saja. Apa pesan yang terpancar melalui peristiwa ditayangkan televisi misalnya menjunjung moral yang baik tidak dijadikan sumber acuan kehidupan. Semua ini disebabkan oleh faktor daya apresiasi dan kultur yang mengikat. Bagaimana kenyataan pengaruh siaran televisi terhadap masyarakat di daerah penelitian, hal ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 14
DAMPAK SIARAN TELEVISI TERHADAP HUBUNGAN BERTETANGGA

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	20	40	
2.	Setuju	25	50	
3.	Tidak tahu	5	10	
4.	Tidak setuju	-	-	
5.	Sangat tdk. setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Kesetiakawanan sosial, kalau kita lihat dari data yang terkumpul maka dapat dikatakan mereka yang mendukung pernyataan bahwa dalam bertetangga sebaiknya harus saling mengenal, responden yang amat setuju ada 20(38,46%), setuju ada 25(48%), jadi secara keseluruhan responden yang mendukung pernyataan tersebut di atas ada 45 (86%). Ini berarti bahwa hampir sebahagian besar responden mempunyai rasa ingin mengenal dengan tetangga-nya, ingin lebih dekat hubungannya dengan para tetangga. Hal tersebut juga menandakan bahwa rasa kesetiakawanan sosial mereka cukup besar. Sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu ada 5 (9,6%) dan tidak setuju ada 2 (3,8%), yang menyatakan ragu-ragu dan tidak setuju sebenarnya mempunyai alasan yang sama, yakni mereka jarang berada di rumah, sehingga merasa bahwa tanpa mengenal tetanggapun rasanya tidak ada permasalahan atau tidak menjadi soal. Dari hasil pengamatan memberikan gambaran yang berbeda, misalnya saja mengenai sikap yang acuh tak acuh antar tetangga meskipun dinding rumahnya berdempetan. Hal ini memberikan penafsiran lain, bahwa mereka kurang memiliki rasa kesetiakawanan sosial, kurang mempunyai rasa ikatan kelompok dalam satu RT maupun satu RW. Hal ini lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 15
PENDAPAT TENTANG HUBUNGAN BERTETANGGA, KITA HARUS SALING TOLONG-MENOLONG

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	17	34	
2.	Setuju	28	56	
3.	Tidak tahu	5	10	
4.	Tidak setuju	-	-	
5.	Sangat tdk. setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Sedangkan dari data lain mengenai hubungan bertetangga sebaiknya harus saling tolong-menolong, diberi tanggapan responden sebagai berikut: pernyataan amat setuju didukung 17 orang (32%), pernyataan setuju ada 28 orang (53,8%). Jadi secara keseluruhan ada responden (86,4%), merupakan sebagian besar dari keseluruhan responden. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa rasa kesetiakawanan diantara mereka ternyata tinggi, namun dari hasil obsevasi menyatakan hal yang lain, seperti adanya rasa tidak peduli terhadap kesulitan tetangga. Contoh yang menjadi permasalahan utama di Tanjungpinang adalah mengenai air bersih, banyak warga yang mempergunakan pompa air untuk menyedot air, sebagai akibatnya banyak tetangga yang tidak dapat atau tidak kebagian air. Jelas hal ini sudah menimbulkan rasa ketidaksenangan warga yang tidak memiliki pompa air. Pernyataan ragu-ragu didukung oleh 5 responden (9,6%), tidak setuju ada 1 (1,9%), amat tidak setuju ada 1 (1,9%). Jadi ada 7 responden yang prinsipnya tidak mendukung adanya pernyataan di atas (13,4%), hal ini memang terlihat dari keberadaan mereka di lingkungannya yang nampak kurang bisa berintegrasi dengan tetangga, kurang bisa menyesuaikan diri, kurang bisa bergaul dengan sesama warga di sekitarnya. Hal ini lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 16

PENDAPAT TENTANG HIDUP BERTETANGGA KITA TIDAK PERLU MEMBEDA-BEDAKAN SUKU BANGSA

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	22	44	
2.	Setuju	27	54	
3.	Tidak tahu	1	2	
4.	Tidak setuju	-	-	
5.	Sangat tidak setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari data yang diperoleh sehubungan dengan pernyataan dalam bergaul tidak membeda-bedakan suku bangsa atau etnis, diberi tanggapan oleh responden sebagai berikut: amat setuju ada 23 (44%), setuju ada 28 (53,8%). Jadi secara mutlak responden sangat mendukung pernyataan di atas, yakni ada 51 responden (97,8%), apabila data ini benar-benar bisa dipegang keakuratannya maka hal ini sangat mendukung adanya rasa kesetiakawanan sosial yang tinggi. Sedangkan responden yang menyatakan ragu-ragu hanya ada 1 (1,9%), hal ini disebabkan yang bersangkutan memang hanya banyak bergaul dengan sesama kelompok etnisnya, kurang mau bergaul dengan warga dari etnis yang lain. Tetapi dari hasil pengamatan pernyataan tersebut, seperti terlihat adanya pengelompokan dalam bergaul atau mencari teman dalam bertetangga. Misalnya mereka yang dari etnis Cina cenderung hanya bergaul dengan kelompok etnis mereka saja. Memang hal itu tidak begitu menonjol, namun kecenderungan mengelompok diantara etnis memang ada.

3.1.3 Solidaritas dan Gotong-Royong

TABEL 17
 PENDAPAT TENTANG KEIKUTSERTAAN WARGA
 DALAM MELAKSANAKAN SISKAMLING AGAR HUBUNGAN
 ANTAR WARGA LEBIH AKRAB

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	5	10	
2.	Setuju	8	16	
3.	Tidak tahu	12	24	
4.	Tidak setuju	25	50	
5.	Sangat tdk. setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Kehidupan masyarakat memang tidak bisa terlepas dari adanya kegiatan gotong-royong. Seperti dari data yang diperoleh mengenai

keikutsertaan warga dalam kegiatan siskamling, responden memberikan tanggapan dengan pernyataan: amat setuju ada 5 (9,6%), setuju ada 8 (15%), jadi yang mendukung pernyataan tadi hanya 13 responden (24,6%), sehingga dapat dikatakan bahwa rasa solidaritas atau kegotong-royongan masih kurang dalam kehidupan kalangan muda. Ini memang terbukti dengan tidak berjalannya kegiatan siskamling yang diserahkan pada para pemuda, siskamling dapat berjalan dengan para petugas yang mendapatkan imbalan atau upah, dan hal ini juga sudah dilakukan oleh kelompok pemuda Pancasila. Kelompok pemuda Pancasila tadi tiap bulan memungut uang siskamling sebesar Rp 3.000,00 untuk tiap rumah. Namun semenjak bulan Desember 1995 siskamling yang dikelola oleh pemuda Pancasila tadi terhenti, jadi saat ini kegiatan tersebut praktis berhenti entah sampai kapan.

TABEL 18
PENDAPAT TENTANG KEIKUTSERTAAN WARGA SECARA RUTIN
BEKERJA BAKTI MEMBERSIHKAN LINGKUNGAN

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	12	24	
2.	Setuju	15	30	
3.	Tidak tahu	8	16	
4.	Tidak setuju	15	30	
5.	Sangat tdk. setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Keikutsertaan kalangan muda dalam kegiatan gotong-royong, seperti terjaring dalam angket dan diperoleh data sebagai berikut: responden yang amat setuju untuk ikut bergotong-royong secara rutin ada 12 (23%), setuju ada 15 (28,8%), jadi yang mendukung untuk mengikuti acara gotong-royong secara rutin ada 27 (51,8%) hal ini mencerminkan betapa semangat untuk bergotong-royong di kalangan muda cukup tinggi. Tetapi dari hasil pengamatan, misalnya gotong-

royong dalam membantu pembangunan Masjid dan kerja bakti dalam membersihkan lingkungan, ternyata kalangan muda yang datang kebanyakan mereka duduk-duduk bergerombol sambil mengobrol dan merokok. Jadi tidak sesuai dengan data yang diperoleh melalui angket, kebanyakan enggan bekerja kasar.

TABEL 19
PENDAPAT WARGA TENTANG TIDAK PERLUNYA BERGAUL

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	9	18	
2.	Setuju	11	22	
3.	Tidak tahu	2	4	
4.	Tidak setuju	18	36	
5.	Sangat tdk. setuju	10	20	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari data yang terjaring melalui angket mengenai pernyataan bahwa warga yang tidak mau bergaul mendapat tanggapan dari responden: amat setuju ada 9 (17%), setuju ada 11 (21%), jadi mereka yang setuju dengan pernyataan tersebut di atas ada 20 (38%). Hal ini memberikan gambaran bahwa masih ada, meskipun sebagian kecil dari kalangan muda yang mempunyai pendapat yang kurang luas wawasannya. Responden yang menyatakan ragu-ragu ada 2 (3,8%), pernyataan ragu-ragu sebenarnya seperti orang yang tidak mempunyai pendirian, mereka mempunyai kecenderungan mengikuti pernyataan yang mendapatkan banyak dukungan. Sedangkan yang memberikan pernyataan tidak setuju ada 20 (38%) dan amat tidak setuju ada 10 (19%), jadi responden yang tidak mendukung pernyataan tersebut di atas seluruhnya ada 30 (57%), sehingga dapat dikatakan bahwa mayoritas responden tidak menyetujui adanya pendapat tersebut di atas. Artinya rasa kesetiakawanan diantara mereka ternyata masih tinggi, mereka tidak mau terjebak pada suatu pandangan yang picik dan dangkal. Apabila hal ini benar, maka sangat menggembirakan

bagi kita semua karena kalangan muda masih mempunyai jiwa yang luhur. Untuk memperjelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

3.1.4 Disiplin

TABEL 20
SELALU TEPAT WAKTU DALAM SEGALA HAL

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Ya	11	22	
2.	Kadang-kadang	15	30	
3.	Tidak pernah	24	48	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Keseluruhan responden yang menyatakan selalu tepat waktu dalam segala hal ada 11 (22%), hal ini merupakan sebagian kecil dari keseluruhan responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalangan muda memang terlihat kurang berdisiplin dalam waktu. Hal ini juga diperkuat dengan hasil pengamatan, banyak anak muda (usia sekolah) yang menghabiskan waktunya untuk mengurung atau kongkow-kongkow di pinggir-pinggir jalan, sambil mengobrol, merokok dan main gitar. Sedangkan yang mengatakan kadang-kadang berdisiplin dengan waktu ada 15 (30%), kalangan muda yang berpendapat kadang-kadang disiplin dalam waktu ini mengatakan bahwa mereka pada saat-saat tertentu saja bisa menerapkan disiplin waktu, misalnya saja pada saat ada ulangan atau ujian di sekolah.

Responden yang mengatakan tidak pernah melakukan disiplin waktu ada 24 (48%). Termasuk besar jumlahnya apabila dilihat dari keseluruhan responden. Memang kenyataannya demikian, kalangan muda lebih banyak tidak berdisiplin terutama dalam pemanfaatan waktu.

TABEL 21
DISIPLIN DALAM MENTAATI SEGALA PERATURAN

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Ya	11	22	
2.	Kadang-kadang	26	52	
3.	Tidak pernah	13	26	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Peraturan, di kalangan generasi muda seperti halnya dalam disiplin waktu maka disiplin terhadap berbagai peraturan juga terasa masih kurang, belum begitu menghayati apa tujuan dan fungsi peraturan tersebut dibuat. Seperti data yang diperoleh menunjukkan bahwa yang selalu patuh pada segala peraturan hanya ada 11 responden (22%), hal ini sebenarnya sangat mengkhawatirkan karena kalau kalangan mudanya saja kurang begitu taat pada peraturan, maka bagaimana jadinya negara. Mudah-mudahan data ini tidak menggambarkan secara keseluruhan dari generasi muda kita, karena meskipun sedikit tetapi ternyata masih ada kalangan muda yang selalu patuh pada semua peraturan yang ada. Sedangkan responden yang mengatakan kadang-kadang taat pada peraturan ada 26 (52 %), jadi merupakan jumlah terbanyak. Mereka mempunyai kecenderungan taat pada suatu peraturan apabila ada pengawasan, kalau hal itu tidak ada cenderung mengendur atau mereka tidak mematuhi peraturan yang ada. Responden yang menyatakan tidak pernah mematuhi peraturan ada 13 (26 %), jadi terlihat bahwa antara yang patuh dan tidak patuh, lebih besar kalangan yang tidak patuh pada suatu peraturan (patuh 11 responden, tidak patuh 13 responden). Bagi kalangan muda, masa remaja adalah masa pencarian identitas, masa yang masih penuh gejolak dimana mereka mempunyai kecenderungan untuk menentang pada hal-hal yang sudah mapan/kemapanan, ada keinginan untuk memberontak. Jadi sudah biasa kalau kalangan muda mempunyai tendensi untuk kurang patuh pada peraturan, sehingga memang perlu adanya pengarahannya, bimbingan yang terus-menerus

agar tertanan jiwa yang penuh kedisiplinan, karena hanya dengan disiplin generasi muda bisa maju, berkembang untuk mencapai kesuksesan.

TABEL 22
 DISIPLIN DALAM MEMATUHI NILAI-NILAI SOSIAL
 (HORMAT PADA ORANG TUA, SOPAN, TAAT PADA NORMA-
 NORMA DALAM MASYARAKAT, DLL)

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Ya	22	44	
2.	Kadang-kadang	23	46	
3.	Tidak pernah	5	10	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Nilai-nilai sosial, responden yang menyatakan selalu mematuhi nilai-nilai sosial ada 22 (44%), hal ini cukup menggembirakan karena ternyata kalangan muda masih menghormati nilai-nilai, norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pernyataan kadang-kadang ditanggapi oleh 23 responden (46%), alasan dari mereka bahwa taat pada nilai-nilai sosial tergantung pada situasi dan kondisinya, misalnya di lingkungan masyarakatnya sendiri mereka bisa taat dan patuh namun apabila di tempat lain, kadang-kadang mereka mengabaikan nilai-nilai sosial yang ada, karena mereka merasa tempat tersebut bukanlah tempat tinggalnya. Sedangkan responden yang merasa tidak pernah mematuhi nilai-nilai sosial, ada 5 (10%), mereka merasa bahwa dengan bersikap wajar, tidak menyalahi orang lain sudah dianggap hal yang baik. Jadi tidak perlu harus menjadi orang yang selalu patuh dan taat pada nilai-nilai sosial yang ada. Namun itu hanyalah pendapat dari beberapa orang (15 orang) dari keseluruhan responden, hal ini bukan merupakan pertanda bahwa kalangan muda tidak taat dan mematuhi nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Masih banyak generasi muda yang tahu akan norma-norma dalam masyarakat, mereka masih memegang nilai-nilai ketimuran yang disosialisasikan terutama dalam keluarga.

3.1.5 Tatakrama

TABEL 23
MENJALANKAN TATAKRAMA DI LINGKUNGAN KELUARGA

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Ya	21	42	
2.	Kadang-kadang	24	48	
3.	Tidak pernah	5	10	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Keluarga dari data yang terjaring melalui angket dapat diketahui bahwa responden yang selalu taat dan mematuhi serta menjalankan tata krama di lingkungan keluarga ada 21 (42%), hal ini memang didukung oleh keadaan keluarga yang harmonis, yang hidup bahagia, dimana antar anggota keluarga bisa terbina suasana serasi, saling menghormati dan saling membantu. Sedangkan responden yang menyatakan kadang-kadang taat pada tata krama di lingkungan keluarga ada 24 (48%), mereka mengemukakan bahwa yang penting mereka menghormati orang tua, hal tersebut sudah dianggap perbuatan yang baik. Mengenai tata krama yang lain kadang-kadang mereka abaikan. Pernyataan tidak pernah mematuhi atau menjalankan tata krama di lingkungan keluarga didukung oleh 5 responden (10%), mereka mengatakan bahwa di dalam keluarga tidak pernah ditekankan untuk menjalankan tata krama secara baik, hal ini juga bisa dilihat bahwa mereka berasal dari keluarga yang kurang lengkap, misalnya saja ada yang sudah tidak mempunyai ayah dan ibu. Sedangkan sifat kebersamaan di lingkungan keluarga juga jarang mereka temukan, jadi kesempatan untuk berjumpa dengan seluruh anggota keluarga merupakan hal yang langka. Dengan demikian kehidupan mereka seolah-olah terlepas dari pengawasan, akibatnya mereka kurang menyadari akan norma-norma yang ada dalam kehidupan keluarga masing-masing, hal ini terbukti dari kebiasaan di rumah yang membawa dalam kehidupan mereka di rumah yang terbawa dalam kehidupan mereka di luar rumah, tentunya kebiasaan yang baik. Untuk itu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 24
MEMATUHI TATAKRAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Ya	31	62	
2.	Kadang-kadang	16	32	
3.	Tidak pernah	3	6	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari data yang diperoleh yang selalu mematuhi tata krama di sekolah ada 31 (62%), merupakan hal yang cukup baik, karena ternyata dari pelajar masih bisa menerima segala hal yang berkaitan dengan peraturan di sekolah. Mereka masih menghormati tata krama yang berlaku di sekolahnya, meskipun hal tersebut kadang-kadang bertentangan dengan keinginan dimiliki. Responden yang menyatakan kadang-kadang mematuhi tata krama di sekolah ada 16 (32%), mereka taat pada segala peraturan di sekolah lebih condong karena ada sanksinya atau ada hukumannya. Jadi ada suatu perasaan terpaksa dalam menjalankan tata krama di lingkungan sekolah, meskipun akhirnya merasakan kebaikan dari segala peraturan yang ada. Pernyataan tidak pernah mematuhi tata krama di sekolah ditanggapi oleh responden (6%), apabila dilihat dari data yang ada pada guru bimbingan dan penyuluhan maka terlihat bahwa mereka memang sering dipanggil oleh guru bimbingan dan penyuluhan karena sering melanggar peraturan atau membuat kesalahan. Jadi mereka sering mendapatkan teguran dan mendapatkan nasehat dari gurunya.

TABEL 25
MEMATUHI PADA TATAKRAMA DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Ya	21	42	
2.	Kadang-kadang	25	50	
3.	Tidak pernah	4	8	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Masyarakat, kalangan muda atau generasi muda yang selalu taat dan mematuhi tata krama di lingkungan masyarakat ada 21 orang (42 %), hal ini masih bisa dianggap sebagai pertanda baik, karena kalau kita lihat responden yang tidak pernah mematuhi tata krama di lingkungan masyarakat hanya ada 4 orang (8%). Sehingga masih bisa dikatakan bahwa generasi muda tidak seluruhnya menentang norma berlaku, tidak selalu memberontak pada segala tatanan yang ada. Sedangkan responden yang menyatakan kadang-kadang mematuhi tata krama yang ada dalam masyarakat ada 25 (50%), merupakan separuh dari keseluruhan responden. Alasan mereka mengatakan kadang-kadang karena tatakrama tidak dilakukan pada setiap saat, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Jadi ketaatan mereka hanya diterapkan pada saat-saat tertentu dan sebagian besar di lingkungan masyarakatnya sendiri. Apabila mereka keluar dari lingkungan masyarakatnya, mereka merasa juga terbatas dari segala macam tata krama yang mengikat sehingga mereka merasa bisa berbuat lebih leluasa lagi, tidak takut merasa salah dalam segala tindakan.

3.1.6 Ketaqwaan Terhadap Ajaran Agama

TABEL 26
RESPONDEN YANG MENGIKUTI ACARA KEAGAMAAN

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	6	12	
2.	Sering	6	12	
3.	Kadang-kadang	30	60	
4.	Tidak pernah	8	16	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Apabila dilihat dari data yang ada dalam tabel di atas, mengenai responden yang mengikuti acara siaran agama, pernyataan selalu mengikuti didukung oleh 6 responden (12%) dan sering mengikuti ada 6 (12%). Jadi dapat dikatakan ada 12 responden (24%) yang biasa mengikuti siaran keagamaan, hal ini hanyalah sebahagian kecil dari keseluruhan responden (kurang lebih seperempat bahagian saja). Dengan kata lain bahwa siaran-siaran keagamaan di televisi ternyata tidak menarik minat kalangan muda, apabila dibandingkan dengan responden yang melihat acara film (tabel 19), terlihat kontras kalangan muda yang selalu mengikuti tayangan film ada 12 (24%); sering mengikuti tayangan film ada 26 (52%).

TABEL 27
RESPONDEN YANG MENGIKUTI TAYANGAN FILM

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	12	24	
2.	Sering	26	52	
3.	Kadang-kadang	12	24	
4.	Tidak pernah	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Jadi responden yang selalu melihat film di televisi secara keseluruhan ada 38 (76%), suatu jumlah yang besar sedangkan yang kadang-kadang melihat tayangan film di televisi ada 12 (24%), namun kenyataan yang diperoleh hampir seluruh responden adalah penggemar atau selalu menonton acara film di televisi. Tidak ada responden yang tidak pernah menonton acara film di televisi, dari data ini saja diperoleh gambaran bahwa kalangan muda secara keseluruhan adalah penonton acara film di televisi.

Sedangkan responden yang kadang-kadang mengikuti acara keagamaan ada 30 (60%) dan tidak pernah ada 38 responden yang kurang berminat mengikuti acara keagamaan di televisi (76%). Memang hal ini berdasarkan hasil pengamatan ternyata banyak benarnya, kalangan muda memang sebagian besar tidak menyukai atau tidak berminat untuk mengikuti acara siaran keagamaan di televisi. Bagaimana hal keagamaan ditayangkan televisi diminati responden pada tabel di bawah ini.

TABEL 28
ACARA KEAGAMAAN YANG DAPAT MENINGKATKAN KETAQWAAN

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	13	26	
2.	Setuju	28	56	
3.	Tidak tahu	7	14	
4.	Tidak setuju	1	2	
5.	Sangat tdk setuju	1	2	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari data yang terangkum dalam tabel 18, tentang acara siaran keagamaan dapat meningkatkan ketakwaan para responden, pernyataan sangat setuju didukung oleh 13 responden (26%) dan pernyataan setuju ada 28 (56%) sehingga dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang merasa meningkat ketakwaannya dalam melaksanakan ibadah ternyata cukup besar yakni ada 41 (82%). Kalau

hal ini benar maka dapat dikatakan bahwa kalangan muda ternyata masih banyak yang taat dalam menjalankan ibadah. Pernyataan tidak tahu didukung oleh 7 responden (14%), alasan dari responden yang menyatakan hal itu, karena pada kenyataannya mereka memang sangat jarang menjalankan ibadah, sedangkan pernyataan tidak setuju ada 1 (2%) dan sangat tidak setuju ada 1 (2%), tetapi kalau diamati sebenarnya pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju bisa lebih banyak. Karena pada kenyataannya banyak kalangan muda yang tidak pernah melihat siaran keagamaan di televisi, bagaimana mereka bisa menyatakan bahwa siaran keagamaan bisa meningkatkan ketakwaan dalam menjalankan ibadah.

3.2 Pengaruh Terhadap Kehidupan Ekonomi

Sebagai salah satu media komunikasi televisi merupakan sarana untuk menyebarluaskan informasi sikap hidup dan kepercayaan. Melalui siaran televisi orang akan memperoleh masukan informasi tentang sesuatu yang baru, sehingga dapat mengambil sikap tertentu. Sikap dan tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh siaran televisi. Selain menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial budaya, siaran televisi juga mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi. Untuk menjangkau data tentang dampak siaran televisi terhadap kehidupan ekonomi kepada responden diajukan beberapa pertanyaan seperti menyaksikan siaran iklan, responden yang terpengaruh siaran iklan dalam menilai suatu produk. Responden yang terpengaruh siaran iklan untuk mengikuti pola hidup konsumtif. Responden termotivasi untuk meraih kesuksesan setelah melihat kesuksesan seseorang di televisi, maka berusaha memperoleh barang dilihat di televisi, bermotivasi untuk menabung setelah melihat siaran keuangan. Mereka bermotivasi untuk hidup efisien setelah melihat siaran ekonomi. Responden termotivasi untuk hidup hemat. Sering mengikuti siaran ilmu pengetahuan dan teknologi, responden terpengaruh untuk menguasai hal tersebut.

3.2.1 Pola Hidup Produktif

Pola hidup produktif disini tidak diartikan sebagai usaha untuk menghasilkan suatu barang (produk), tetapi lebih diartikan sebagai motivasi untuk memperoleh prestasi. Produktif diartikan demikian mengingat mayoritas responden adalah pelajar SLTA yang masih

dalam suasana belajar. Untuk memperoleh data tentang hal ini diajukan pertanyaan sebagai mana tercantum pada tabel berikut ini.

TABEL 29

RESPONDEN YANG TERMOTIVASI UNTUK MERAHAI KESUKSESAN SETELAH MELIHAT KESUKSESAN SESEORANG DI TELEVISI

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	15	30	
2.	Setuju	21	42	
3.	Tidak tahu	9	18	
4.	Tidak setuju	3	6	
5.	Sangat tidak setuju	2	4	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari 50 responden yang diajukan pertanyaan dimaksud. Sebanyak 15 responden (30%) menjawab sangat setuju, 21 responden (42%) menjawab setuju, 9 responden (18%) tidak tahu, 3 (6%) tidak setuju dan 2 (9%) menjawab tidak setuju.

Data tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan atau prestasi seseorang yang dilihat melalui siaran televisi sangat berpengaruh terhadap remaja. Dengan kata lain, mereka termotivasi untuk meraih kesuksesan yang sama dengan cara mencapai prestasi. Bagi pelajar, siaran ini akan menjadi pemacu dan pemicu untuk terus belajar giat dan maksimal agar dikemudian hari dapat memperoleh kesuksesan seperti yang ia lihat di layar televisi. Sedang bagi pegawai mereka juga akan bekerja lebih giat, disiplin, profesional agar prestasi mereka selalu meningkat yang pada gilirannya akan meraih kesuksesan atau menjadi orang yang sukses.

Menurut keterangan seorang informan, kesuksesan yang diraih seseorang memang dapat menjadi motivasi bagi orang lain untuk meraih hal yang sama. Bila televisi menayangkan upacara wisuda sarjana di sebuah perguruan tinggi, hal itu akan memberikan semangat dan motivasi tersendiri bagi pelajar untuk meraih hal yang sama.

Caranya sudah barang tentu ia harus belajar giat agar setelah lulus dari SLTA ia bisa meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Begitu juga dengan orang sudah bekerja, bila ia melihat suatu pelantikan pejabat di televisi, baik langsung maupun tidak langsung, hal itu akan memberikan motivasi bagi dirinya untuk meraih hal yang sama dengan cara berbuat sesuatu yang berprestasi.

Kalau kita lihat secara seksama, banyak acara-acara di televisi yang dapat memotivasi seseorang dalam meraih prestasi. Tayangan film, sinetron misalnya sering mengangkat tentang keberhasilan seseorang. Keberhasilan ini secara psikologis dapat menjadi motivasi bagi pemirsa untuk meraih hal yang sama.

3.2.2 Pola Hidup Konsumtif

Salah satu dampak yang sangat dikhawatirkan oleh khalayak dari siaran televisi ialah pola konsumtif. Untuk menjarang data tentang pola hidup konsumtif dikemukakan beberapa pertanyaan. Yang menjadi pangkal tolak ukur adalah penayangan siaran iklan. Hal ini menjadi penting karena siaran iklan dirancang khusus untuk meyakinkan pemirsa agar mengkonsumsi produk yang sudah dilihat tersebut.

TABEL 30
PENDAPAT RESPONDEN YANG MENGIKUTI SIARAN IKLAN

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	23	46	
2.	Sering	12	24	
3.	Kadang-kadang	15	30	
4.	Tidak pernah	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber: Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari tabel di atas terlihat bahwa ketika ditanyakan responden yang mengikuti siaran iklan, 23 responden (46%) menjawab selalu, 12 (24%) menjawab sering, 15 (30%) menjawab kadang-kadang dan yang menjawab tidak pernah tidak ada.

Kalau kita lihat secara integral, semua responden menyaksikan siaran iklan, meskipun dengan kategori selalu, sering dan kadang-kadang tidak satupun yang menyatakan tidak pernah menonton siaran iklan. Hal ini sangat wajar, karena siaran iklan memang ditayangkan selintas atau sebagai selingan dalam satu acara. Dapat dipastikan, semua stasiun televisi swasta menggantungkan kualitasnya pada siaran iklan. Untuk menjangkau sebanyak mungkin iklan maka stasiun televisi berlomba memproduksi acara-acara yang menarik dan berkualitas.

Bagi pemasang iklan sendiri, siaran televisi merupakan sarana promosi paling cepat dan tepat karena hanya dalam beberapa detik sudah langsung dapat disaksikan oleh ratusan juta pemirsa. Ratusan juta pemirsa ini merupakan pangsa pasar yang sangat potensial bagi suatu produk. Oleh karena itu, yang penting bagi pemasang iklan ialah sejauh mana produk mereka dapat dikonsumsi oleh masyarakat, tanpa mau peduli apa dampak negatif produk tersebut.

Untuk mengetahui penilaian responden terhadap suatu produk dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 31
RESPONDEN YANG TERPENGARUH SIARAN IKLAN
UNTUK MENILAI SUATU PRODUK

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	14	28	
2.	Setuju	23	46	
3.	Tidak tahu	9	18	
4.	Tidak setuju	4	8	
5.	Sangat tidak setuju			
	Jumlah	50	100	

Sumber: Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari data di atas terlihat bahwa responden yang terpengaruh siaran iklan dalam menilai suatu produk 14 (28%) sangat setuju, 23 (46%) setuju, 9 (18%) tidak tahu, 4 (8%) tidak setuju dan sangat

(46%) setuju, 9 (18%) tidak tahu, 4 (8%) tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada. Jadi jelaslah bahwa hampir semua responden mempunyai persepsi sendiri dalam menilai suatu produk. Artinya siaran iklan yang ditayangkan tidak diterima secara membabi buta tetapi justru dijadikan bahan penilaian. Hal ini dapat dimengerti bahwa produk-produk yang diiklankan sangat bervariasi baik kuantitas maupun kualitasnya. Misalnya produk sabun mandi saja sangat beragam, masing-masing mengakui yang paling unggul. Begitu juga obat gigi, elektronika, obat-obatan dan sebagainya. Tanpa adanya penilaian terlebih dahulu, dikhawatirkan pemirsa akan menyesal bila memperoleh produk yang mutunya tidak sesuai dengan apa yang dipromosikan. Di samping itu, tanpa ada filter yang ketat bukan tidak mungkin pemirsa akan menjadi budak barang, akan terjebak dalam pola hidup konsumtif.

TABEL 32
RESPONDEN YANG TERPENGARUH SIARAN IKLAN UNTUK
MENGIKUTI POLA HIDUP KONSUMTIF

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	8	16	
2.	Setuju	20	40	
3.	Tidak tahu	14	28	
4.	Tidak setuju	8	16	
5.	Sangat tidak setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa siaran iklan memang potensial membuat seseorang menjadi pendukung pola hidup konsumtif. Dari 50 responden memberi jawaban tentang tayangan iklan 8 (16%) menjawab sangat setuju, 20 (40%) menjawab setuju, 14 (28%) menjawab tidak tahu, 8 (16%) menjawab tidak setuju, dan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada.

Memang siaran iklan merupakan sarana yang efektif untuk membuat orang terkungkung dengan pola hidup konsumtif. Betapa

tidak, hampir 1/3 siaran televisi swasta berisikan tayangan iklan. Justru siaran iklan yang demikian menghidupi stasiun televisi swasta. Untuk menarik pemasang iklan sebanyak mungkin, stasiun televisi berlomba-lomba memproduksi acara yang menarik dan berkualitas. Semakin menarik suatu acara, semakin banyak pula pemasang iklan. Dan ternyata, siaran iklan yang diselipkan pada acara-acara yang menarik memang banyak manfaatnya bagi perusahaan yang memasang iklan. Produksi-produksi yang diiklankan akan semakin laris di pasar.

Secara filosofis antropologis, siaran iklan mempunyai potensi besar untuk membentuk image masyarakat terhadap suatu produk. Beberapa iklan telah menyulap masyarakat terutama remaja untuk menyukai dan memiliki suatu produk. Sialnya kita mudah dibuat bingung untuk memilih karena setiap produk mengakui paling baik. Dalam hal ini, sudah barang tentu diperlukan sikap yang arif, selektif, sehingga tidak terpengaruh oleh pola hidup konsumtif. Masyarakat seharusnya memilih produk-produk yang ia perlukan, bukan produk yang ia ingini. Karena bila bicara soal keinginan, tentu tidak akan ada habis-habisnya.

Berkaitan dengan pola hidup konsumtif, kepada responden ditayangkan juga apakah responden berusaha memperoleh barang yang dilihat di televisi. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 33
RESPONDEN YANG BERUSAHA MEMPEROLEH BARANG
YANG DILIHAT DI TELEVISI

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	3	6	
2.	Sering	1	2	
3.	Kadang-kadang	42	84	
4.	Tidak pernah	4	8	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa responden tidak begitu terpengaruh dengan barang-barang yang dilihat di televisi. Dari 50 responden hanya 3 (6%) yang menjawab selalu, 1 (2%) menjawab sering, 42 (84 %) menjawab kadang-kadang dan 4 (8%) menjawab tidak pernah. Hal ini berarti bahwa pemirsa televisi sudah semakin selektif dalam menilai barang, mereka tidak mudah terpengaruh oleh bujuk rayu suatu iklan.

3.2.3 Pola Hidup Hemat

Ada suatu pepatah yang hingga kini masih dipercaya dan melekat pada kehidupan orang Indonesia, yaitu hemat pangkal kaya. Pepatah ini memang benar adanya, dengan meghemat orang akan bisa mengumpulkan dan menyimpan apa yang ia miliki. Dari simpanan yang dilakukan secara terus-menerus lama-kelamaan akan menjadi banyak. Harta yang banyak inilah akan mendatangkan kekayaan.

Pola hidup hemat berkaitan erat dengan masalah ekonomi. Untuk itu kepada responden ditayangkan tentang kepedulian penonton tentang siaran ekonomi. Dari hasil penelitian diperoleh data seperti tercantum dalam tabel di bawah ini.

TABEL 34
RESPONDEN YANG MENGIKUTI SIARAN EKONOMI

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	3	6	
2.	Sering	2	4	
3.	Kadang-kadang	37	74	
4.	Tidak pernah	8	16	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Tabel di atas menunjukkan bahwa minat responden untuk mengikuti siaran ekonomi masih rendah. Dari 50 responden yang diajukan pertanyaan, hanya 3 (6%) menjawab selalu, 2 (4 %) menjawab sering, 37 (74%) menjawab kadang-kadang dan 8 (16%) menjawab tidak pernah.

Realitas ini dapat dimengerti karena kebanyakan siaran ekonomi dikemas kurang komunikatif. Berbagai materi siaran ekonomi antara lain profil niaga, masalah perbankan, bursa efek, kiat sukses seorang pengusaha, info ekonomi dan sebagainya.

Untuk mengetahui motivasi responden untuk hidup efisien setelah melihat siaran ekonomi diajukan pertanyaan sesuai tabel berikut di bawah ini.

TABEL 35
RESPONDEN YANG TERMOTIVASI HIDUP EFESIEN
SETELAH MELIHAT SIARAN EKONOMI

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	13	26	
2.	Setuju	27	54	
3.	Tidak tahu	7	14	
4.	Tidak setuju	3	6	
5.	Sangat tidak setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden setuju siaran ekonomi yang disaksikan di televisi dapat memotivasi responden untuk hidup efisien. Efisiensi juga berkaitan erat dengan hemat, untuk itu diajukan pula pertanyaan sebagaimana tabel berikut di bawah ini.

TABEL 36
RESPONDEN YANG TERMOTIVASI UNTUK HIDUP HEMAT

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Sangat setuju	16	32	
2.	Setuju	25	50	
3.	Tidak tahu	6	12	
4.	Tidak setuju	3	6	
5.	Sangat tidak setuju	-	-	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Data di atas menunjukkan bahwa 16 responden (32%) sangat setuju untuk hidup hemat, 25 (50%) setuju, 6 (12%) tidak tahu, 3 (6%) tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak ada. Pola hidup hemat ini kebajikan utama bagi masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan sikap sederhana, membeli apa yang diperlukan saja, memanfaatkan apa yang ada semaksimal mungkin dan menjauhkan diri dari hidup boros.

Pola hidup hemat juga berkaitan dengan kebiasaan menabung, sehingga diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan motivasi menabung seperti tertera pada tabel di bawah ini.

TABEL 37
RESPONDEN YANG TERMOTIVASI UNTUK HIDUP MENABUNG

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	11	22	
2.	Sering	12	24	
3.	Kadang-kadang	24	48	
4.	Tidak pernah	3	6	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Sekalipun responden termotivasi untuk hidup hemat dan efisien, tetapi keinginan untuk menabung masih rendah. Ini dapat dilihat dari tabel, dari 50 responden, hanya 11 (22%) menjawab selalu, 12 (24%) menjawab sering, 24 (48%) menjawab kadang-kadang dan 3 (6%) menjawab tidak pernah.

Motivasi responden untuk menabung kiranya perlu ditingkatkan baik dengan metode edukasi maupun persuasif. Dengan menabung, masa depan seseorang akan terjamin dan keamanan uang pun akan terjaga. Bila uang disimpan di rumah bukan tidak mungkin akan hilang atau tidak terjamin keamanannya. Dengan menyimpan uang di Bank selain keamanannya terjamin, mendapatkan bunga, juga ada memungkinkan untuk memenangkan undian yang diadakan oleh Bank.

Di Tanjungpinang sendiri hingga kini terdapat 8 bank baik bank pemerintah maupun swasta. Bank-bank tersebut adalah BRI, BNI 46, BDN, BPD, Bapindo, Bank Lippo, BCA, Bank Danamon. Bank-bank ini siap membantu masyarakat dalam menyimpan uang, baik dalam bentuk tabungan biasa, giro maupun deposito atau jasa-jasa lainnya.

3.2.4 Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Zaman ini dikenal dengan zaman globalisasi yang menyatakan semua aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, hankam maupun sosial budaya. Semua itu ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang bijak mengatakan, siapa yang menguasai lptek maka ia pula yang akan menguasai dunia. Sebaliknya siapa yang tidak menguasai akan cukup menjadi penonton saja.

Untuk menjangkau informasi yang berkaitan dengan lptek, kepada responden diajukan pertanyaan seperti tabel berikut di bawah ini.

TABEL 38
RESPONDEN YANG MENGIKUTI SIARAN IPTEK

No.	Responden	Frekuensi	Persentase	Ket.
1.	Selalu	6	12	
2.	Sering	4	8	
3.	Kadang-kadang	34	68	
4.	Tidak pernah	6	12	
	Jumlah	50	100	

Sumber : Kuesioner Penelitian Pengaruh Siaran Televisi terhadap Tingkah Laku Remaja di Kota Tanjungpinang Tahun 1995.

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa minat responden terhadap siaran yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi masih kurang. Dari 50 responden yang diajukan pertanyaan, hanya 6 (12%) menjawab selalu, 4 (8%) menjawab sering, 34 (68%) menjawab kadang-kadang dan 6 (12%) menjawab tidak pernah.

Indikasi seperti ini sungguh memprihatinkan sebab tanpa penguasaan iptek manusia atau suatu bangsa tidak akan pernah diperhitungkan di kancah internasional. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting agar kita selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Kita dapat melihat, dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila sumber daya manusia yang berkualitas ini dibarengi dengan sumber daya alam yang memadai, sudah barang tentu akan menjadi negara maju di permukaan bumi ini. Ini sudah dibuktikan oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Jerman dan lain sebagainya.

Untuk menjangkau responden yang terpengaruh siaran iptek untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi diajukan juga pertanyaan dimaksud. Dari 50 responden, 7 (14%) menjawab sangat setuju, 34 (68%) menjawab setuju, 8 (16%) menjawab tidak tahu, 1 (2%) menjawab tidak setuju, dan yang menjawab sangat tidak setuju tidak ada.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Komunikasi dipandang sebagai komponen fundamental dan vital bagi manusia. Sejarah umat manusia sebenarnya searah dengan sejarah komunikasi, sebab perkembangan kapasitas manusia dalam berpartisipasi pada maksud, keinginan, perasaan, pengetahuan dan pengalaman orang lain sudah membentuk komunikasi. Komunikasi adalah vital, jika tidak ada komunikasi yang dinamis maka padamlah sejarah manusia. Karena itu komunikasi akan tetap ada karena merumuskan kebudayaan manusia. Memang, komunikasi merupakan juga unsur yang sesuai dengan manusia untuk memanifestasikan diri sepenuhnya, terutama untuk memanifestasikan kebebasannya. Jadi komunikasi menjadi dasar yang menentukan bagi pengetahuan dan kemajuan manusia sebagai mahluk sosial selalu bertindak dan maju menuju kesempurnaan.

Sebagai salah satu sarana komunikasi, kehadiran televisi tidak mungkin dihindari karena selain menjadi bagian ukuran prestise sebuah rumah tangga juga telah menjadi kebutuhan dalam memperoleh informasi. Apalagi bagi masyarakat Tanjungpinang, keberadaan televisi bukanlah merupakan barang mewah karena hampir setiap rumah memiliki televisi. Televisi bagi masyarakat Tanjungpinang sudah merupakan hal yang biasa karena harganya tergolong murah bila dibandingkan daerah lain.

Selain harga televisi relatif lebih murah, keberadaan televisi

menjadi penting bagi masyarakat Tanjungpinang dikarenakan banyaknya saluran yang dapat ditangkap sekalipun hanya menggunakan antena biasa. Masyarakat akan lebih merasa rugi bila tidak memiliki televisi. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila sekecil dan sejelek apapun rumah penduduk, tetapi mereka memiliki televisi.

Banyaknya saluran yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat Tanjungpinang, sudah barang tentu akan menimbulkan dampak tersendiri bagi masyarakat penonton terutama generasi muda. Dampak atau pengaruh tersebut secara umum dapat dibagi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

Beberapa pengaruh positif dapat dikemukakan sebagai berikut. Siaran televisi sesuai fungsinya sebagai media informasi, pendidikan dan hiburan telah mampu menambah wawasan remaja untuk mengetahui perkembangan dunia, disamping menstimulir remaja untuk selalu meraih hal yang terbaik dalam kehidupan ini. Siaran televisi juga berhasil menambah rasa cinta remaja terhadap tanah air, taat menjalankan ibadah agama dan hidup hemat, keinginan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disamping itu, siaran televisi juga merupakan sarana sosialisasi tata nilai. Ketika disiarkan televisi, tata nilai itu bisa sebagai gambaran perekatan kesadaran kolektif di satu sisi, di sisi lain dia juga menawarkan perekatan baru bagi masyarakat yang sebelumnya berada diluarnya. Bila masyarakat yang ada di luarnya merasa cocok dengan tata nilai yang disosialisasikan itu, dia akan menerimanya dan menjadi bagian dari kelompok sosial baru. Sebaliknya jika ia merasa tak sejalan dengan tata nilai baru itu dia akan menolaknya.

Ibarat dua sisi mata uang, siaran televisi juga mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan remaja. Yang paling menyolok sekali dari pengaruh tersebut ialah berubahnya jadwal-jadwal kegiatan seseorang. Betapa tidak, acara-acara yang bagus dan menarik seringkali memaksa seseorang untuk merubah atau menunda kegiatan yang lebih penting. Apalagi acara-acara favorit sering ditayangkan pada jam-jam orang harus belajar, yakni antara jam 19.30 sampai dengan jam 21.00. Bila ada acara yang menarik, tidak jarang orang memilih untuk tidak belajar. Belum lagi bila acara-acara yang disiarkan tersebut mengandung unsur pornografi dan sadisme yang dapat merusak mental remaja.

Pengaruh negatif lainnya ialah kemungkinan remaja untuk menganut pola hidup konsumtif. Semaraknya siaran iklan yang ditayangkan pada hampir semua stasiun televisi, bila tidak ada filter dan seleksi yang kuat dan akurat bukan tidak mungkin remaja akan menjadi goyah dalam menilai suatu produk yang diiklankan. Akibatnya ia akan mudah terpengaruh oleh senyum manis peraga iklan. Bila ini berlaku terus-menerus maka remaja tersebut akan terjebak dalam pola hidup konsumtif. Ia akan berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan, dan bukan yang ia perlukan.

Di sini sangat diperlukan peran orang tua. Orang tua harus senantiasa menyediakan waktu untuk anak-anak mereka jika kelompok usia anak-anak dan remaja cukup rentan atas keterpengaruhannya oleh tayangan televisi. Orang tua harus menjadi semacam lembaga sensor yang diharapkan rekomendasinya bagi keluarga untuk menentukan materi tertentu layak atau tidak untuk ditonton. Institusi orang tua ini mutlak perlu, selain untuk kembali merekatkan hubungan antara anak dengan orang tua yang semacam ini terlampau sibuk dengan karir, juga sekaligus untuk mengurangi kemungkinan yang hanya bisa menuding siaran televisi sebagai biang kesalahan.

4.2 Saran

Televisi telah berkembang menjadi mesin ideologi yang paling ideal. Ia memasuki setiap rumah dan mengajar orang sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Televisi mempunyai kurikulum tersembunyi yang menggambarkan apa yang terjadi, apa yang penting dalam berbagai kegiatan dan menjelaskan hubungan-hubungan serta makna yang ada diantara kejadian-kejadian itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa siaran televisi akan lebih banyak menimbulkan dampak negatif terhadap remaja bila orang tua tidak mengikuti perkembangan anak-anak dalam menonton televisi. Oleh karena itu kepada orang tua diharapkan dapat terus mengikuti perkembangan anak dalam menonton siaran televisi agar dapat mengantisipasi pengaruh negatif sedini mungkin.

Kepada Pemerintah hendaknya lebih mengefektifkan lembaga sensor film televisi agar dapat mencegah beradarnya film-film yang mengandung unsur pornografi dan sadisme. Tanpa adanya keinginan Pemerintah dikhawatirkan akan semakin merebak pengaruh negatif siaran televisi di kalangan remaja.

Sebagai wacana (akhir atau penutup) kata dapat dikemukakan bahwa penelitian ini masih dirasakan belum komprehensif karena yang dijadikan obyek penelitian hanya remaja yang berumur antara 14 - 20 tahun. Oleh karena itu masih terbuka kesempatan bagi pihak-pihak tertentu yang ingin meneliti pengaruh siaran televisi untuk semua lapisan usia. Di samping itu, penelitian ini hanya mengambil lokasi penelitian di Kota Administratif Tanjungpinang, sehingga sangat dimungkinkan untuk mengadakan penelitian yang sama di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djurip, dkk. *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Sumatera Barat*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1995.
- Effendy Onong Uchjana: *Televisi Siaran Teori dan PraktekPraktek Cetakan II*. Penerbit Mandar Maju. Bandung. Tahun 1993.
- _____. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Penerbit PT. Citra Aditya Bakti. Bandung. Tahun 1993.
- Fadjria Navari Manan,dkk: *Pola Penggunaan Waktu Dalam Kehidupan Pelajar di Jawa Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1995.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Penerbit Gramedia. Jakarta. Tahun 1977.
- Pemerintah Kotip Tanjungpinang dan Lembaga Study Sosial Budaya (LSSB) Tanjungpinang. *Tanjungpinang Kota Bestari*. Tahun 1989.
- Rahmad Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi Remaja Posda Karya*. Penerbit. Bandung. Tahun 1991.
- Rahayu Sri, dkk. *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Jawa Barat*. Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1995.

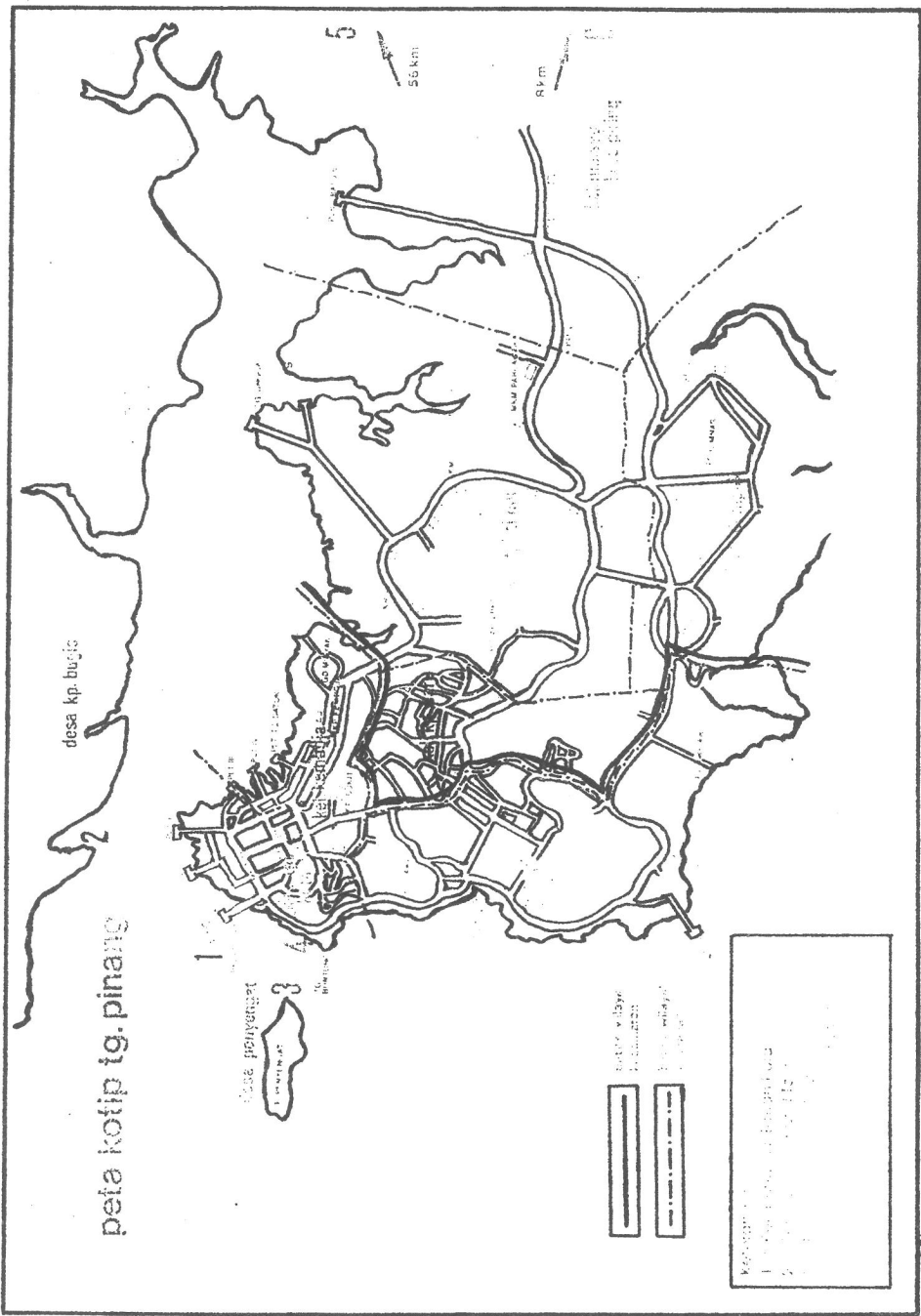
Srikoesdiyantina (Penterjemah). *The Third Wave*. Panca Simpati, Jakarta. Tahun 1988.

Tashadi, dkk: *Dampak Masuknya Media Komunikasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 1993.

Vredenbreght: *Metode dan Tehnik Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia. 1984.

Wardhana Veven SP. *Budaya Masa dan Pergeseran Masyarakat*. Cetakan I Penerbit Yayasan Benteng Budaya. Yogyakarta. 1995.





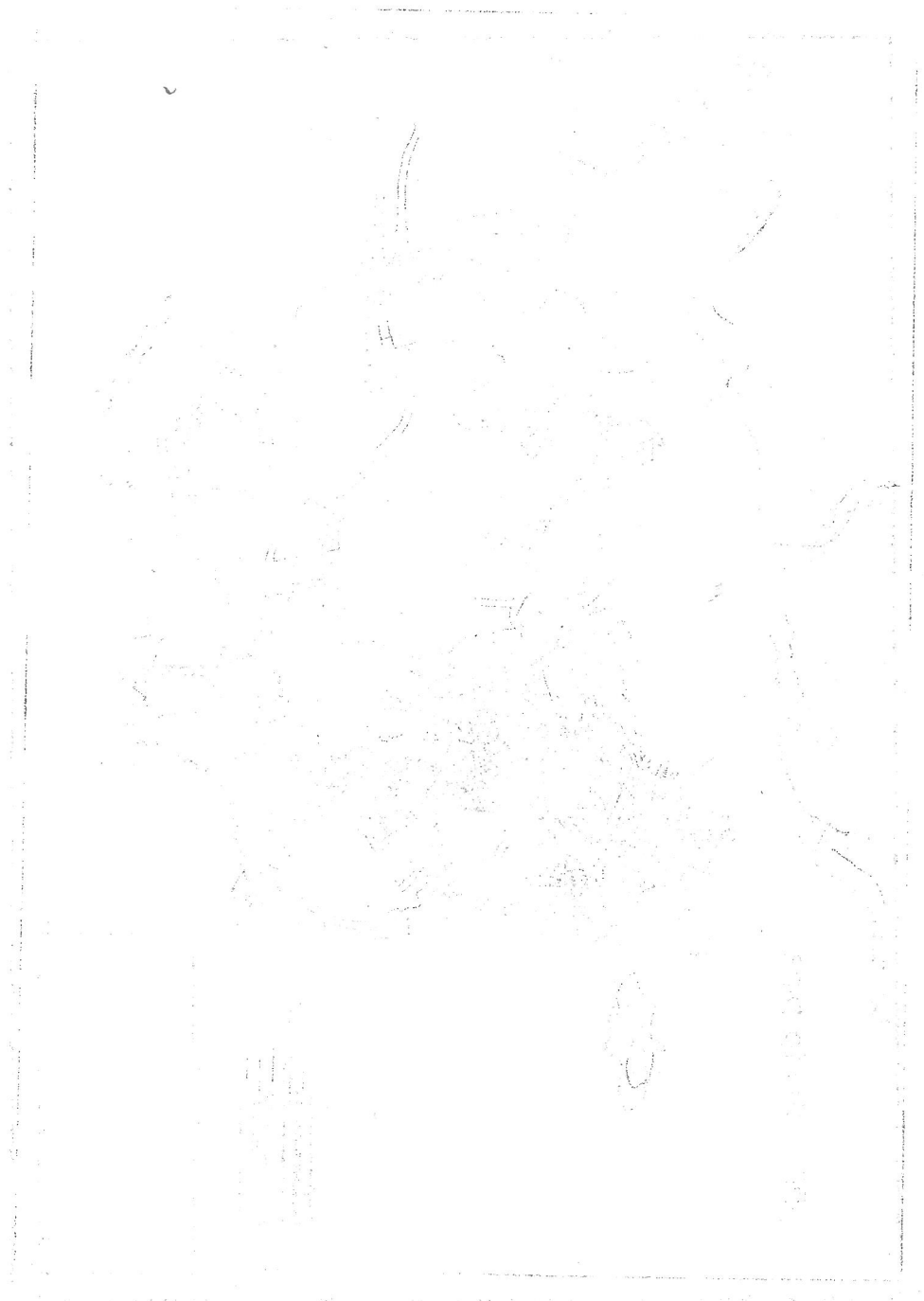
peta kotip tg. pinang

desa kp. bujic

desa perrengat

- jalan raya
- jalan desa
- sawah
- perumahan

Kategori:
 1. Desa
 2. Desa
 3. Desa
 4. Desa



Perpustakaan
Jember

3